



TESIS - TE 142599

**ANALISIS HUBUNGAN KEMANDIRIAN DAN
PEMANFAATAN INTERNET DENGAN SERAPAN
KERJA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
LUAR BIASA B (TUNARUNGU)
DI KABUPATEN SIDOARJO**

Sudarmaji
NRP 2212 206 707

DOSEN PEMBIMBING:
Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T.
Dr. Achmad Affandi, DEA.

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN TELEMATIKA
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016



THESIS - TE 142599

**INDEPENDENCE RELATIONSHIP ANALYSIS AND
UTILIZATION OF THE INTERNET WITH WORKING
UPTAKES SECONDARY SCHOOL GRADUATES
OUTSTANDING (DEAF) IN SIDOARJO**

Sudarmaji
NRP 2212 206 707

DOSEN PEMBIMBING:
Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T.
Dr. Achmad Affandi, DEA.

MASTER PROGRAM
AREAS OF EXPERTISE TELEMATIKA
ELECTRICAL ENGINEERING DEPARTMENT
INDUSTRIAL TECHNOLOGY FACULTY
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :
Sudarmaji
2212 206 707

Tanggal Ujian : Juni 2016
Periode Wisuda : September 2016

Disetujui Oleh:


1. Dr. Adhi Dharma Wibawa, ST., M.T.
NIP. 197605052008121003

Pembimbing I


2. Dr. Achmad Affandi, DEA.
NIP. 196906131997021002

Pembimbing II


3. Dr. Ir. Endroyono, DEA.
NIP. 196504041991021001

Penguji I


4. Dr. Surya Sumpeno, S.T., M.Sc.
NIP. 196906131997021003

Penguji II


5. Eko Setijadi, S.T., M.T., Ph.D.
NIP. 197210012003121002

Penguji III

Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Ir. Diauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP: 19601202 198701 1 001

ANALISIS HUBUNGAN KEMANDIRIAN DAN PEMANFAATAN INTERNET DENGAN SERAPAN KERJA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA B (TUNARUNGU) DI KABUPATEN SIDOARJO

Nama : Sudarmaji
NRP : 2212206707
Pembimbing : 1. Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T.
2. Dr. Achmad Affandi, DEA.

ABSTRAK

Salah satu cita-cita dari lulus sekolah adalah bekerja. Dua hal dari sebagian besar yang diperlukan adalah sikap mandiri dan penguasaan teknologi. Dan salah satu dari kebutuhan teknologi saat ini adalah teknologi informasi, khususnya penguasaan internet. Lulusan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) juga ingin membuktikan bahwa lulusan sekolah mereka juga dapat bekerja. Faktor kemandirian dan penguasaan pemanfaatan internet sangat dibutuhkan bagi para lulusan. Dari di tiga sekolah yang ada di Kabupaten Sidoarjo (SMALB-B Gedangan, SMALB-B Dharma Wanita dan SMALB-B Putra Mandiri) terdapat lulusan sebanyak 57. Sampling di ambil sebanyak 50 dengan rincian 44 siswa telah bekerja (88%), dan 6 belum bekerja (12%). Kemandirian siswa SMALB-B 68% memiliki skor tinggi (69-81), 20% memiliki skor kemandirian sedang (55-68), 12% memiliki skor kemandirian rendah (41-54). serta tidak ada siswa yang memiliki skor kemandirian antara 27-40. Sedangkan sampling kemampuan pemanfaatan internet 37 siswa tinggi (74%) dengan skor 66-80, 10 siswa sedang (20%) memiliki skor sedang 51-65, 3 Siswa SMALB-B (6%) memiliki skor kemandirian 36-50, serta tidak ada siswa yang memiliki skor pemanfaatan internet antara 20-35. Pada kenyataannya, siswa lulusan yang kurang mandiri dan kurang dalam memanfaatkan internet belum dapat terserap kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang kuat pada kemandirian dan pemanfaatan internet dengan serapan kerja lulusan.

Kata kunci:

Kemandirian, pemanfaatan internet, serapan kerja, lulusan SMALB-B

INDEPENDENCE RELATIONSHIP ANALYSIS AND UTILIZATION OF THE INTERNET WITH WORKING UPTAKES SECONDARY SCHOOL GRADUATES OUTSTANDING (DEAF) IN SIDOARJO

Name : Sudarmaji
NRP : 2212206707
Supervisor : Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T.
Co. Supervisor : Dr. Achmad Affandi, DEA.

ABSTRACT

One of the goals of the graduate school is working. Two things from most needed is independent attitude and mastery of technology. And one of the needs of today's technology is an information technology, especially the internet mastery. High School Alumni Outstanding Deaf (SMALB-B) also wanted to prove that their school graduates can also work. Factors independence and control internet use is necessary for the graduates. Of the three existing schools in Sidoarjo (SMALB-B Gedangan, SMALB-B Dharma Wanita and SMALB-B Putra Mandiri) are graduates take as many as 57 since . Sampling at 50 with details of 44 students have been working (88%), and 6 not working (12%). SMALB-B student independence 68% have a high score (69-81), 20% had a score of independence medium (55-68), 12% had a low self-sufficiency score (41-54). and no student who has a score of independence between 27-40. While sampling the ability to use the internet high of 37 students (74%) with a score of 66-80, 10 students were (20%) had a score was 51-65, 3 Students SMALB-B (6%) had a score of 36-50 self-reliance, and not there are students who score between 20-35 the utilization internet. In fact, the graduate students who are less independent and less in making use of the internet can not be absorbed work. Thus there is a strong relationship on self-reliance and use of the Internet with the uptake of graduate employment.

Keywords:

Independence, internet utilization, employment absorption, a graduate SMALB-B

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR ISTILAH.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Persamaan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	9
2.1. Penelitian Sebelumnya	9
2.2. Anak Tunarungu.....	11
2.2.1. Pengertian Anak Tunarungu	11
2.2.2. Klasifikasi Anak Tunarungu	13
2.2.3. Karakteristik Anak Tunarungu	14
2.3. Kemandirian.....	16
2.3.1. Pengertian Kemandirian.....	16
2.3.2. Proses Belajar Kemandirian.....	17
2.3.3. Keberhasilan Kemandirian.....	18
2.4. Pemanfaatan Internet.....	21
2.4.1. Kesenjangan Digital	21
2.4.2. Pemanfaatan Internet bagi Siswa Luar Biasa Tunarungu	24
2.5. Serapan Kerja	28
2.5.1. Pengertian Serapan Kerja.....	28
2.5.2. Serapan Kerja Lulusan SMALB-B	30
2.5.3. Faktor yang mempengaruhi Serapan Kerja Lulusan SMALB-B	31
2.6. Pengguna Metode Statistik.....	35
2.6.1. Pengertian dan Aplikasi Statistik.....	35
2.6.2.. Statistik Korelasi	40
2.7. Pengembananagan Hipotesis	41
2.7.1. Kerangka Berpikir.....	41
2.7.2.. Hipotesis	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Identifikasi Variabel.....	45
3.2.1. Kemandirian (X ₁).....	46
3.2.2. Kemandirian Siswa SMALB-B.....	48

3.2.3.	Pemanfaatan Internet (X_2)	49
3.2.4.	Pemanfaatan Internet Siswa SMALB-B	51
3.2.5.	Serapan Kerja (Y).	52
3.3.	Jenis dan Sumber Data	52
3.4.	Prosedur Pengumpulan Data	52
3.5.	Populasi dan Sampel Penelitian	53
3.5.1.	Populasi	53
3.5.2.	Sampel	53
3.6.	Teknik Analisis	57
3.6.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	57
3.6.1.1.	Uji Validitas	57
3.6.1.2.	Uji Reliabilitas	58
3.6.2.	Multiple Regression Analysis	59
3.6.3.	Kriteria dan Aturan Pengujian	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1.	Hasil Penelitian	63
4.1.1.	Serapan Kerja Siswa SMALB-B	63
4.1.2.	Hasil Analisis	66
4.1.2.1.	Uji Validitas	71
4.1.2.2.	Kenyataan yang terkait dengan Serapan Kerja.	73
4.2.	Pembahasan.....	75
4.2.1.	Pembahasan Hipotesis Pertama.....	75
4.2.2..	Pembahasan Hipotesis Kedua	76
4.2.3.	Pembahasan Hipotesisi Ketiga.	76
BAB V	PENUTUP	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1	Lulusan SMALB-B Sidoarjo yang terserap Kerja	31
2.2	Penggunaan Statistik Parametrik dan Nonparametrik	39
3.1.	Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian	46
3.2.	Skor Skala Instrumen Kemandirian	47
3.3.	Deskripsi Kemandirian Siswa SMALB-B	48
3.4.	Kisi-Kisi Instrumen Pemanfaatan Internet	49
3.5.	Skor Skala Instrumen Pemanfaatan Internet.	50
3.6.	Deskripsi Pemanfaatan Internet Siswa SMALB-B	51
3.7.	Peluang Kelonggaran dalam Pengambilan Data	54
4.1.	Serapan Kerja Alumni	63
4.2.	Panduan Persamaan Regresi Ganda Alumni	66
4.3.	Interpretasi Nilai R	70
4.4.	Skor Kemandirian dan Serapan Kerja	71
4.5.	Skor Pemanfaatan Internet dan Serapan Kerja.....	72
4.6.	Kemandirian dan Pemanfaatan Internet Lemah	72
4.7.	Kenyataan Kerja Alumni dan Identitas Perusahaan.....	73
4.8.	Ketahanan Usaha untuk Masa Depan	74
4.9.	Kenyataan Sebenarnya yang Belum Terserap Kerja.....	75

DAFTAR GAMBAR

2.1. Seorang Karyawan Tunarungu yang Bekerja di PT. Omega Plastik.....	32
2.2. Skema Aplikasi Statistika.	38
2.3. Nilai Hasil Korelasi.....	41
2.4. Alur Kerangka Berpikir	43
3.1. Deskripsi Kemandirian Siswa SMALB-B.	48
3.2. Deskripsi pemanfaatan internet Siswa SMALB-B....	51
3.3. Alur Proses Penelitian	56
4.1. Deskripsi Serapan Kerja Siswa SMALB-B	65

DAFTAR ISTILAH

1. Afektif

Bagian dari psikologis seseorang yang memiliki sikap dan nilai diri, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

2. Disabilitas (Inggris: Disability):

Istilah “Disabilitas” mungkin kurang akrab di sebagian masyarakat Indonesia berbeda dengan “Penyandang Cacat”, istilah ini banyak yang mengetahui atau sering digunakan di tengah masyarakat. Istilah Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia berasal dari serapan kata bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Disabilitas” belum tercantum. Disabilitas adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Penyandang Disabilitas dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual.

3. E-book:

Singkatan dari electronic book, atau EBook) dikenal sebagai buku digital, merupakan e-teks yang berbentuk media digital dan kadang-kadang dilindungi dengan hak cipta digital. Adapun bentuknya bisa berbentuk file pdf, word, html, txt dll. Tetapi yang terkenal biasanya e-book berbentuk file pdf yang dapat dibaca dengan program seperti [acrobat reader](#) yang dapat di download sebelumnya secara gratis.

4. E-library:

Penyimpanan informasi, dokumen, audiovisual, dan materi grafis yang tersimpan dalam berbagai jenis media berkisar dari, misalnya buku cetak, majalah, laporan dan poster hingga ke mikrofis,slid, film, video, compact disc, audio tapes, optical disc, pita magnetis, disket atau floppy disc, sertamedia lain yang tengah dikembangkan. Elibrary merupakan salah satu bentuk kemajuan

di bidang teknologi informasi. Definisi teknologi informasi itu sendiri adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan informasi.

5. Chatting

Merupakan salah satu fasilitas untuk berkomunikasi antar sesama pemakai internet dengan menggunakan media tulis secara online dan real time. Atau hubungan komunikasi antar pengguna komputer dalam Internet secara online yang umumnya berupa teks.

6. Hard of Hearing

Adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain, baik dengan menggunakan alat bantu dengar atau tidak.

7. Karakteristik

Karakteristik merupakan ciri atau karakter yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya.

8. Kognitif

Tujuan aspek **kognitif** berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah

9. Komunikasi Total (komtal) Tunatungu

Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda. Komtal menerapkan

untuk menggunakan sistem isyarat yang memiliki aturan yang sama dengan Tata Bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan sehingga diharapkan siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan yang baik akan memberi pengaruh baik dalam ketrampilan wicara, menyimak, dan baca ujaran.

10. Kurikulum KTSP

Pengertian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau lebih dikenal Kurikulum 2006 adalah Kurikulum yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006.

Kurikulum ini memuat tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL

11. Kurikulum 2013

Sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

12. Opini

Opini atau pendapat adalah suatu keadaan yang belum pasti kebenarannya. Walaupun suatu kejadian yang diperhitungkan pasti terjadi, namun jika belum terjadi, kejadian tersebut dimasukkan sebagai opini. Apalagi penilaian seseorang terhadap suatu benda atau keadaan atau kejadian jelas termasuk opini.

13. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat.

14. The Deaf

Adalah seseorang yang memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak semua lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena daya tampung Perguruan Tinggi (PT) sangat terbatas. Disamping daya tampung PT yang terbatas, kemampuan finansial yang dimiliki oleh orang tua siswa juga tidak semua mampu untuk membiayai anak-anak mereka. Faktor ini pula yang menyebabkan banyak dari lulusan SMA untuk memilih bekerja. Pilihan untuk bekerja setelah lulus ternyata juga banyak dilakukan oleh siswa-siswi lulusan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) khususnya Tunarungu (B). Walaupun secara umum dikatakan bahwa anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam pendengarannya, tetapi semangat dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan adalah sama. Keterbatasan dalam pendengaran tidak menyurutkan niat dan semangat dalam memperoleh kesempatan kerja. Dari hampir kebanyakan lulusan SMALB-B ini, mereka memilih untuk bekerja; dengan kondisi mereka siap untuk berkompetisi dengan anak-anak lulusan SMA "normal" pada umumnya.

Menurut Ulfah Fatmala: Kebanyakan dari penyandang disabilitas setelah lulus dari SMA ingin bekerja (Ulfah : 2014). Bekerja juga merupakan salah satu pilihan dari anak-anak lulusan SMALB-B ini, dimana kebanyakan dari anak-anak lulusan ini memiliki latar belakang orang tua yang kurang mampu. Faktor tersebut hampir melanda pada semua lulusan Sekolah Menengah Atas, lebih khususnya Sekolah Menengah Atas Luar Biasa-Tunarungu (SMALB-B). Walaupun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengarannya, tetapi secara fisik anak tunarungu tidak berbeda kemampuan aktivitas fisik dan kecerdasannya. Adanya keterbatasan dalam pendengaran tentu akan berpengaruh dalam proses melamar pekerjaan, karena pendengaran akan mempengaruhi komunikasi dalam rekrutmen tenaga kerja, sehingga tantangan yang dihadapi anak-anak tunarungu menjadi lebih berat dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Secara umum

kekurangan dalam aspek pendengaran memang tidak terlihat dalam diri anak tunarungu, tetapi apabila diajak berkomunikasi secara oral baru anak-anak ini akan terlihat kekurangannya.

Kesempatan untuk mendapatkan peluang kerja merupakan satu idaman bagi setiap orang, terlebih lagi dalam usia produktif. Peluang untuk mendapatkan kerja pun juga berlaku pada siapa saja; termasuk kepada orang yang memiliki keterbatasan pendengaran. Perlakuan dalam rekrutmen tenaga kerja seringkali menjadi hambatan dalam upaya melamar pekerjaan. Faktor kekurangan pendengaran yang dialami oleh lulusan SMALB-B tersebut susah diterima bekerja atau secara mandiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Persepsi negatif yang diberikan masyarakat umum tentang kemampuan bekerja bagi seseorang yang memiliki keterbatasan seringkali menjadi satu penyebab bagi tidak diterimanya mereka bekerja di setiap tempat, sehingga menyebabkan terputusnya harapan dalam proses pencarian kerja. Hal ini pun kerap dialami oleh siswa-siswa lulusan SMALB-B yang juga ingin meraih peluang kesempatan bekerja.

Atas dasar keinginan yang sama-sama ingin memperoleh kesempatan bekerja yang sama, maka menjadi wajar apabila lulusan SMALB-B ini pun juga menuntut perlakuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dengan manusia normal secara fisik pada umumnya. Dari setiap angkatan kelulusannya, kebanyakan dari siswa SMALB-B ini mempunyai cita-cita yang hampir sama; yaitu setelah lulus ingin bekerja. Hanya sebagian kecil yang tidak ingin bekerja; biasanya membantu pekerjaan orang tua atau menikah. Hal ini pun terjadi sama dengan alumni sekolah lulusan SMA normal pada umumnya, karena kebanyakan lulusan SMA juga ingin bekerja setelah lulus. Kesadaran untuk bekerja bagi anak-anak lulusan SMALB-B merupakan keinginan cita-cita mereka pribadi, walaupun tantangan yang dihadapi oleh siswa-siswi lulusan SMALB-B ini menjadi lebih berat, dimana mereka akan mendapatkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan lulusan siswa-siswi SMA normal lainnya. Seperti diketahui bersama bahwa di Indonesia memang belum ada secara resmi lembaga/instansi atau perusahaan yang secara khusus menerima lulusan SMALB-B ini untuk bekerja di tempatnya.

Sehingga hal ini menjadikan anak-anak lulusan SMALB-B susah berjuang dalam mendapatkan pekerjaan.

Pada sisi lain, persentase jaminan pemberian kuota pekerjaan bagi penyandang disabilitas telah diatur oleh undang-undang, baik nasional maupun internasional. Undang-Undang No. 4/1997 mengenai Penyandang Disabilitas, dan peraturan pelaksanaannya yaitu Peraturan Pemerintah No.43/1998 (Upaya untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas) merupakan dua kebijakan pokok yang memperhatikan penyandang disabilitas. Sedangkan untuk pasal yang menyangkut ketenagakerjaan, *ketentuan kuota (Pasal 14) menyatakan bahwa pengusaha/majikan harus mempekerjakan satu penyandang disabilitas untuk setiap 100 orang pekerja. Pasal 28 menetapkan sanksi (sekitar USD 20,000) bagi perusahaan yang gagal memenuhi ketentuan kuota tersebut.* Namun, peraturan tersebut belum digunakan untuk memberikan pengaruh pada ketenagakerjaan disabilitas, sehingga peraturan tersebut belum diimplementasikan. Sedangkan jaminan kerja dari badan dunia Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada pasal 27, yang dikemukakan sebagai berikut: *"Adanya perlakuan yang sama, seperti: Non-diskriminasi, Promosi pekerjaan di sektor swasta, dan Memastikan akomodasi yang layak."*

Kemudahan untuk memperoleh informasi yang memadai tentang kebutuhan pekerja juga didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin maju; salah satunya adalah perkembangan teknologi internet. Perkembangan teknologi informasi ini juga telah diterapkan di perusahaan-perusahaan swasta dan Departemen Tenaga Kerja (Depnaker). Perusahaan-perusahaan atau instansi swasta telah memulai model rekrutmen karyawan dengan mengunggah informasi kebutuhan tambahan karyawan mereka di internet, sehingga informasi yang diterima oleh pencari kerja juga cepat diketahui.

Maryono dan Istiana memberikan pandangan mengenai pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet yang memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran

internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh. Maksudnya untuk mendapatkan materi pelajaran, para siswa atau mahasiswa tidak harus terikat dengan ruang dan waktu di ruang kelas pada jam-jam pelajaran. Bahkan, dimungkinkan para siswa dapat melakukan komunikasi dengan guru mereka melalui fasilitas *e-mail* atau berbicara atau bertatap muka melalui fasilitas *teleconference (video-conference)*. Internet secara luas juga digunakan oleh pencari kerja untuk pencarian pekerjaan dan melamar pekerjaan. Fasilitas seperti *test online* telah memungkinkan para penyandang disabilitas untuk menjawab pertanyaan rekrutmen dari jarak jauh (Maryono dan Istiana: 2007).

Penerapan "Kurikulum 2013", turut menjadi pemicu terbiasanya anak-anak SMALB-B menggunakan fasilitas koneksi internet untuk saling memberikan informasi antar sesama siswa, misalnya tugas-tugas sekolah atau lowongan sebuah pekerjaan yang diiklankan di internet oleh perusahaan-perusahaan swasta. Semangat dalam mencari informasi peluang kerja muncul secara alami, dimana para siswa lulusan SMALB-B ini rata-rata telah terbiasa untuk mengirim surat elektronik atau e-mail, chatting, dan menjelajah web. Kekurangan dalam pendengaran menjadi alat pemersatu bagi anak-anak lulusan SMALB-B ini.

Menurut Saiful Bachri; salah seorang guru yang mengajar TIK di SMALB-B Dharma Wanita Sidoarjo, dikatakan bahwa adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum 2013 menjadikan kemudahan dalam membantu anak-anak dalam melamar pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan proses pembelajaran di sekolah yang melaksanakan pengenalan teknologi informasi untuk pembelajaran. Manfaat lain dari pembelajaran berbasis TIK tersebut juga memberikan dampak bahwa anak-anak didiknya lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Disamping itu pelaksanaan pembelajaran dengan dukungan TIK juga memberikan kemudahan dan peluang dalam mengakses informasi kebutuhan serapan kerja anak didiknya setelah lulus. Dengan kata lain perkembangan penggunaan teknologi informasi yang telah diaplikasikan ini membuat sebagian besar anak didiknya memiliki kemandirian yang lebih baik dari sebelum dikenalkannya pembelajaran dengan TIK. Ini membuktikan bahwa efek dari

pembelajaran TIK telah menjadikan kualitas lulusan menjadi lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Kesadaran lulusan dari siswa-siswi SMALB-B dalam menggunakan fasilitas TIK, khususnya internet telah memberikan pandangan positif bagi contoh kemandirian yang dimunculkan, dimana mereka sadar TIK telah mempermudah dalam mengenal kebutuhan serapan kerja dan menciptakan lapangan kerja.

Nilai atau semangat dari lulusan menjadi menarik untuk diteliti, mengingat kompetisi kerja saat ini sangat ketat. Perjuangan untuk mendapatkan peluang kerja dari anak-anak lulusan SMALB-B menjadi sebuah tantangan untuk diperjuangkan. Kemauan untuk mandiri inilah yang wajib ditumbuhkan bagi para penyandang tunarungu, sehingga akan memberikan semangat untuk keluar dari ketergantungan pada orang lain. Dari kemandirian yang dibangun oleh anak-anak lulusan SMALB-B ini, mereka ingin membuktikan bahwa dengan menguasai TIK, mereka dapat terserap dalam dunia kerja yang mereka inginkan, baik di perusahaan swasta atau instansi lain. Tidak semua lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena daya tampung Perguruan Tinggi (PT) sangat terbatas. Disamping daya tampung PT yang terbatas, kemampuan finansial yang dimiliki oleh orang tua siswa juga tidak semua mampu untuk membiayai anak-anak mereka. Faktor ini pula yang menyebabkan banyak dari lulusan SMA untuk memilih bekerja. Pilihan untuk bekerja setelah lulus ternyata juga banyak dilakukan oleh siswa-siswi lulusan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) khususnya Tunarungu (B).

Walaupun secara umum dikatakan bahwa anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam pendengarannya, tetapi semangat dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan adalah sama. Keterbatasan dalam pendengaran tidak menyurutkan niat dan semangat dalam memperoleh kesempatan kerja. Dari hampir kebanyakan lulusan SMALB-B ini, mereka memilih untuk bekerja; dengan kondisi mereka siap untuk berkompetisi dengan anak-anak lulusan SMA "normal" pada umumnya.

Kesempatan untuk mendapatkan peluang kerja merupakan satu idaman bagi setiap orang, terlebih lagi dalam usia produktif. Peluang untuk mendapatkan

kerja pun juga berlaku pada siapa saja; termasuk kepada orang yang memiliki keterbatasan pendengaran. Perlakuan dalam rekrutmen tenaga kerja seringkali menjadi hambatan dalam upaya melamar pekerjaan. Faktor kekurangan pendengaran yang dialami oleh lulusan SMALB-B tersebut susah diterima bekerja atau secara mandiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Persepsi negatif yang diberikan masyarakat umum tentang kemampuan bekerja bagi seseorang yang memiliki keterbatasan seringkali menjadi satu penyebab bagi tidak diterimanya mereka bekerja di setiap tempat, sehingga menyebabkan terputusnya harapan dalam proses pencarian kerja. Hal ini pun kerap dialami oleh siswa-siswa lulusan SMALB-B yang juga ingin meraih peluang kesempatan bekerja.

Atas dasar keinginan yang sama-sama ingin memperoleh kesempatan bekerja yang sama, maka menjadi wajar apabila lulusan SMALB-B ini pun juga menuntut perlakuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dengan manusia normal secara fisik pada umumnya. Dari setiap angkatan kelulusannya, kebanyakan dari siswa SMALB-B ini mempunyai cita-cita yang hampir sama; yaitu setelah lulus ingin bekerja. Hampir tidak ada yang melanjutkan sekolah di perguruan tinggi (inklusi). Hal ini pun terjadi sama dengan alumni sekolah lulusan SMA normal pada umumnya, karena kebanyakan lulusan SMA juga ingin bekerja setelah lulus. Kesadaran untuk bekerja bagi anak-anak lulusan SMALB-B merupakan keinginan cita-cita mereka pribadi, walaupun tantangan yang dihadapi oleh siswa-siswi lulusan SMALB-B ini menjadi lebih berat, dimana mereka akan mendapatkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan lulusan siswa-siswi SMA normal lainnya. Seperti diketahui bersama bahwa di Indonesia memang belum ada secara resmi lembaga/instansi atau perusahaan yang secara khusus menerima lulusan SMALB-B ini untuk bekerja di tempatnya. Sehingga hal ini menjadikan anak-anak lulusan SMALB-B susah berjuang dalam mendapatkan pekerjaan.

Dalam kurikulum 2013 TIK lebih ditekankan sebagai media pembelajaran, sedangkan Kurikulum 2006 TIK sebagai mata pelajaran. Sehingga lebih baik bila pemahaman dan pemanfaatan TIK diarahkan pada soft skill atau kemampuan kreatif masing-masing siswa.

1.2. Persamaan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka persamaan masalah dalam penelitian ini: "Peluang lulusan SMALB-B di Kabupaten Sidoarjo yang terserap kerja dilihat dari kemandirian anak dan pemanfaatan internet".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apa saja yang telah dipersiapkan dalam mempersiapkan skill atau kemampuan anak didik.
2. Mengetahui bidang kemampuan siswa didik yang telah dipersiapkan untuk bidang lapangan kerja tertentu.
3. Mengetahui tingkat pemahaman kebutuhan lembaga usaha atau jasa yang akan membutuhkan alumni lulusan..
4. Mengetahui cara membangun jaringan dengan berbagai instansi usaha yang nantinya membutuhkan alumni lulusan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat bermanfaat antara lain dapat memberikan sumbangan aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu manajemen dan menjadi bahan referensi studi manajemen khususnya di SMALB-B di Kabupaten Sidoarjo.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terkait dengan kemandirian untuk meningkatkan serapan kerja, siswa SMALB-B dapat mendayagunakan teknologi internet yang pada akhirnya akan meningkatkan serapan kerja, Pengelola SMALB-B dapat meningkatkan kemandirian, Pengelola SMALB-B dapat memfasilitasi siswa SMALB-B untuk mengikuti pelatihan pemanfaatan internet agar siswa SMALB-B meningkat serapan kerjanya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini, hanya membahas:

1. Objek penelitian adalah siswa-siswi lulusan SMALB-B di Sidoarjo.
2. Kemandirian dan pemanfaatan internet pada siswa-siswi lulusan SMALB-B di Sidoarjo.
3. Penelitian dibatasi dilakukan pada tahun ajaran 2010/2011 sampai dengan 2014 /2015 pada seluruh lulusan SMALB-B di Sidoarjo.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang terkait dengan kemandirian sebelumnya pernah diteliti Hajar, dimana beliau meneliti tentang aspek kemandirian yang dikaitkan dengan: Kemandirian, Kreativitas Seni, dan Mata Kuliah Koreografi (Siti Hajar: 2008). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rosyidah, dimana beliau meneliti tentang Kemandirian Dengan Hubungan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTsN Parung Bogor (Rosyidah: 2010). Sedangkan penelitian yang terkait dengan pemanfaatan internet oleh siswa pernah diteliti sebelumnya oleh Sultoni, yang meneliti tentang Pengaruh Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Sejarah Terhadap Motivasi Belajar Siswa, dimana dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan internet untuk belajar sejarah sangat baik. Sedangkan motivasi belajar dengan menggunakan internet sangat tinggi, sehingga kesimpulan yang didapat bahwa semakin tinggi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar Sejarah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa (Ahmad Sultoni: 2012).

Kompas Online: Rabu, 19 Februari 2014, merilis berita survei yang dilaksanakan oleh UNICEF, salah satu Badan Dunia (PBB) yang telah merilis survei bersama mitranya dari Indonesia, di antaranya adalah: Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Kompas sendiri. Hasil Survei disebutkan bahwa sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Survei ini dilakukan dengan jumlah responden 400 anak yang mewakili perkotaan dan perdesaan. Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak dan remaja di Indonesia.

Diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan agar tetap menggunakan internet dengan aman. Irwan Christanto Eddy: 2015, juga melakukan penelitian tentang: Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMU / SMK di

Surakarta. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah: Penerapan TIK dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan logika pikir siswa. Sehingga dengan meningkatnya logika berpikir siswa, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Hasil ini dikatakan lebih baik dari peningkatan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Sedangkan penelitian yang terkait dengan serapan kerja pernah dilaksanakan oleh Citraresmi, dimana beliau meneliti tentang: Serapan Kerja Untuk Industri Kreatif di Kota Denpasar. Beliau menyimpulkan bahwa modal, investasi, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tapi tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di Kota Denpasar. Sedangkan tingkat upah berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah produksi pada industri pakaian jadi di Kota Denpasar (Citraresmi LDC. : 2013).

Lulusan SMALB-B termasuk dalam kategori usia produktif (15 tahun keatas), dimana hal tersebut merupakan pemetaan usia angkatan kerja. Angkatan kerja Indonesia pada Pebruari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014 (Badan Pusat Statistik: 2015). Selama setahun terakhir (Februari 2014 – Februari 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di sektor industri sebanyak 1.000.000 orang (6,43 persen), Sektor jasa kemasyarakatan sebanyak 930.000 orang (5,03 persen), dan sektor perdagangan sebanyak 840.000 orang (3,25 persen). Jumlah lulusan SMALB-B dari tahun 2010 sampai 2015 rata-rata pertahun dari tiga sekolah yang ada berjumlah 4, sehingga selama lima tahun berjumlah 57 siswa, sedangkan jumlah penerimaan siswa seluruh SMA di Sidoarjo sebanyak 10.206 siswa.

Menurut Simanjuntak, serapan kerja atau permintaan tenaga kerja terjadi karena kenaikan permintaan atas produk barang atau jasa yang dibutuhkan, sehingga diperlukan tambahan tenaga kerja untuk mendukung pengerjakan suplai barang atau jasa yang akan dihasilkan. Pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, serapan kerja merupakan jumlah tertentu

dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha (Payaman Simanjuntak: 1985).

Ketua Badan Anggaran DPR Republik Indonesia; Ahmadi Noor Supit mengatakan bahwa rendahnya daya serap tenaga kerja saat ini dari pertumbuhan ekonomi dinilainya karena perencanaan dan koordinasi yang kurang terpadu di berbagai sektor. Dirinya menilai peran Badan Perencanaan Pembangunan Nasional harus dioptimalkan guna tercapainya pertumbuhan ekonomi (Kompas.com : 14 Desember 2015)

2.2. Anak Tunarungu

2.2.1. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan

dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Edja Sadjah, mengungkapkan pendapatnya, bahwa terdapat pandangan yang sama tentang anak tunarungu, bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama *Hard of Hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain, baik dengan menggunakan alat bantu dengar atau tidak. Kedua *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk (Edja Sadjah. 2005) mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik .

Pendapat yang sama dari Permanarian dan Hernawati menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Somat, P. dan Hernawati T.: 2004). Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

2.2.2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk dalam (Permanarian dan Hernawati, 2001:204) adalah sebagai berikut :

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- 2) 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- 3) 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan dalam mendengar bunyi - bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat). g. 91 dB keatas, mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran berpengaruh pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya. Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan deciBell (dB), klasifikasi anak tunarungu (Brooke: 2006) adalah seperti berikut :

- 1). Sangat ringan (light) 25 dB - 40 dB
- 2) Ringan (mild) 41 dB - 55 dB
- 3) Sedang (moderate) 56 dB - 70 dB
- 4) Berat (severe) 71 dB - 90 dB
- 5) Sangat berat (profound) 91 dB – lebih

Tingkat kehilangan pendengaran dapat di bagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengaran, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Klasifikasi anak tunarungu bermacam-macam dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Klasifikasi subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang dapat bekerja di tempat umum. Subjek dapat bekerja secara bersama-sama dengan anak-anak normal lainnya. Selama ini banyak orang yang meragukan kemampuan kerja anak-anak tunarungu, padahal belum tentu anak-anak tunarungu ini tidak mempunyai kinerja yang bagus, sehingga opini ketidakmampuan anak tunarungu dalam bekerja perlu dibuktikan

2.2.3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal

pada umumnya. Apabila dilihat, beberapa karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu pun juga berbeda. Suparno menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

- 1) Miskin kosa kata
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
- 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
- 4) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalam-kalam yang panjang serta bentuk kiasan (Suparno:2007).

Keterbatasan kosa kata yang dimiliki juga menyebabkan kesulitan komunikasi; terutama dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak atau kurang jelas. Namun, hal itu dapat diatasi dengan Metode Drill, yaitu anak melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil atau terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Brooke menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu). Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa (mendapatkan bahasa). Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, Anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam wicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena wicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Mencermati beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa seorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan

jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata kata dengan artikulasi yang jelas. Belajar mengucapkan kata-kata tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

2.3. Kemandirian

2.3.1. Pengertian Kemandirian

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah kemandirian yang didefinisikan oleh beliau dengan menyebut kemandirian sebagai *independence* dan *autonomy* sering disejajar artikan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan (Kamus Inggris-Indonesia). Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Steinberg (1995 : 286) menyatakannya sebagai "*Independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*". Berdasarkan konsep *independence* ini dijelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.

Hanna Widjaja (1986), mengemukakan tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu *autonomy*, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompetensi berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah *autonomy* seringkali disamaartikan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan bahwa individu yang otonom adalah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang kompeten, dan bebas bertindak.

Desmita (2012: 185) mengungkapkan kemandirian berasal dari kata “diri” sehingga tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Seifert dan Hoffnung (Desmita, 2012: 185) mendefinisikan kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*”. Artinya bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu. Lebih lanjut dikatakan kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menemukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan sikap otonom individu yang bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang.

Jika konsep-konsep di atas dicermati, maka definisi kemandirian adalah "*Kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri*". Anak tunarungu yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

2. 3.2. Proses Belajar Kemandirian

Kemandirian merupakan hasil dari sebuah perilaku, dan tidak ada perilaku yang tidak bisa dipelajari. Perilaku adalah sebuah proses cara bertindak, dalam sebuah perilaku belajar seseorang berproses ingin mendapatkan pengetahuan, maka menjadi tidak mudah untuk mendefinisikan belajar, belajar sebagai suatu konsep yang benar-benar sulit untuk didefinisikan. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar tidak selalu berwujud dalam bentuk perilaku nyata (*overt behavior*), tetapi bisa berupa potensi saja yang sewaktu-waktu akan muncul menjadi perilaku nyata. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya perubahan fisik yang

bersifat sementara misalnya karena sakit, kelelahan, atau pengaruh obat tidak bisa dikatakan sebagai hasil belajar. Akan tetapi, perubahan perilaku yang terjadi karena cacat permanen bisa disebut sebagai hasil belajar (Zakarija: 2010). Belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen, baik berupa aktivitas yang dapat diamati maupun proses-proses internal, seperti berpikir, sikap dan emosi.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk membentuk proses kemandirian belajar diantaranya dibawah ini:

- 1) Pemberian nasehat sangat penting bagi peserta didik karena nasehat yang diberikan kepada peserta didik selalu dapat diterima dengan baik dan dapat dihayati apabila siswa atau peserta didik selalu terus diberi nasehat baik di rumah atau di sekolah.
- 2) Latihan kebiasaan yang baik: teratur, disiplin dan sesuai kemampuan, ini sangat berguna untuk menciptakan keterbiasaan yang baik.
- 3) Sugesti, suatu dorongan untuk memastikan bahwa yang ia perjuangkan
- 4) adalah yang terbaik, ini memberikan dampak bahwa yang dikerjakan benar adanya. Memanfaatkan waktu yang tersisa, walaupun itu sangat sempit. hal ini mendorong kemampuan berpikir cepat dan terarah. Waktu di sekolah biasanya terkait dengan jadwal mata pelajaran, sikap yang ada.
- 5) Memberikan motivasi untuk perubahan, dalam hal ini adalah merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik atau motivasi ke arah kemajuan, misalnya dari tidak rapi dirubah menjadi rapi, dari biasa menjadi juara, dan lain-lain.

2.3.3. Keberhasilan Kemandirian

Stendlen (dalam Widjiningsih, 2005) menjelaskan bahwa: “Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan mengurus dirinya sendiri serta aspek keahliannya yang ditandai dengan adanya inisiatif dan kepercayaan diri. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kemandirian akan mampu bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Senada dengan pendapat diatas, Bimo juga mengatakan bahwa: “Kemandirian adalah keadaan

dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” Dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan, keluarga, sosial, dan lingkungan sekolah (Bimo: 1994).

Keadaan mandiri tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak belajar. Terlebih lagi sikap mandiri yang tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Umar Tirtarahardja & La Sulo (2000: 50) berpendapat bahwa: “Kemandirian diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri siswa.” Sedangkan, Beller (2002) menegaskan bahwa: “Dalam kemandirian terdapat siklus kegiatan kognitif yang rekursif (berulang-ulang) yang memuat kegiatan menganalisis tugas, memilih dan mengadopsi atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tugas dan memantau hasil dari strategi yang dilaksanakan. Untuk mendapatkan hal tersebut, dalam diri siswa perlu adanya keahlian intelektual dan pengetahuan yang memungkinkan dirinya menyeleksi tugas-tugas kognitif serta afektif dan efisien.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tentunya dipengaruhi oleh sikap mandiri, seperti yang dikemukakan oleh Siahaan bahwa: “Kemandirian menunjukkan kepada belajar mandiri yang dilaksanakan individu guna meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan.” Dengan demikian kemandirian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa adanya suruhan atau unsur paksaan dari orang lain untuk menguasai sesuatu penugasan tertentu (Sudirman Siahaan: 2002). Chickering (Paulina Panen: 2000) berpendapat bahwa: “Siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, mempunyai motivasi yang tinggi, yakin akan dirinya, mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes.” Biasanya siswa yang luwes, mandiri dan tidak konformis akan dapat belajar mandiri. Namun dukungan dan bimbingan guru biasanya tetap diperlukan bagi siswa ini.

Dengan demikian, kompetensi yang menjadi tujuan dan hal pokok yang menyebabkan terjadinya proses belajar atau menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh siswa. Sikap mandiri akan terwujud apabila siswa telah memiliki

jiwa mandiri. Seorang siswa yang mandiri secara otomatis akan menumbuhkan kemandirian belajar yang dimilikinya. Suyata (dalam Rina Febriana dan Sarbiran, 2001: 54) menjelaskan bahwa: Seorang anak dikatakan mandiri bila memiliki ciri-ciri:

- 1) Dapat menemukan identitas dirinya.
- 2) Memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya.
- 3) Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya.
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya.
- 5) Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Kemandirian dapat terlaksana dengan sempurna bila telah tertanam pada diri setiap siswa tentang pentingnya sikap mandiri, pengendalian diri, serta disiplin belajar yang telah tertanam pada setiap diri siswa. Kemandirian tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dari diri seorang pelajar. Sikap yang mandiri dapat membuat keteraturan dan kedisiplinan dalam bekerja serta dapat dibuktikan dengan perencanaan kerja untuk mencapai prestasi kerja yang terbaik, juga dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia kerja berdasarkan pertimbangan dan tanggungjawab sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa kemandirian kerja merupakan sikap yang mandiri yang dilakukan oleh alumni lulusan SMALB-B suatu kegiatan mandiri yang dilakukan oleh setiap alumni. ditambahkan bahwa kemandirian belajar sebagai kegiatan mandiri yang dilakukan siswa, tidak direncanakan guru, namun dilakukan dengan cara :

- 1) Membaca buku sumber yang berkaitan dengan kompetensi keahlian.
- 2) Kerja lapangan sesuai dengan kompetensi keahlian.
- 3) Observasi untuk membandingkan kompetensi keahlian dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

Agus memberikan beberapa indikator kemandirian belajar. Indikator yang dikemukakannya inilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Secara lengkap indikator tersebut adalah:

- 1) Rasa percaya diri
- 2) Tanggungjawab
- 3) Memilikinya kemampuan inisiatif

4) Aktifitas belajar

5) Kreatif

Kemandirian belajar mampu merangsang siswa untuk selalu berbuat apa yang terbaik bagi dirinya. Hal ini karena kebebasan belajar didorong, sedang tekanan untuk belajar sesuai dengan apa yang diinginkan guru diminimalkan. Bila siswa mendapatkan kesulitan maka siswa dapat berkonsultasi dengan guru untuk mendapatkan pemecahan dari masalah yang ada (Agus: 2011). Guru yang mengembangkan kemandirian belajar, dituntut memperluas wawasan keilmuan yang dimilikinya secara terus-menerus. Bagi guru mengembangkan model kemandirian belajar sangatlah efektif sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan. Sedang bagi siswa, kemandirian belajar juga tidak kalah efektifnya untuk mempertajam analisa dan kemampuan berfikir. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka indikator kemandirian belajar adalah:

Memiliki inisiatif, bertanggungjawab, kreatif, kemampuan memecahkan masalah dan percaya diri. Jadi berdasarkan indikator kemandirian belajar tersebut, disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan dan aktifitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, minat, sikap, dan keterampilan dan memperluas terhadap suatu materi yang dilakukan dengan bertanggung jawab sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan memiliki rasa percaya diri.

2.4. Pemanfaatan Internet

2.4.1. Kesenjangan Digital

Kesenjangan memiliki dimensi perbedaan, yang melibatkan ciri-ciri dari sebuah obyek atau masalah. Menurut kamus bahasa indonesia online, kesenjangan merupakan "Satu atau lebih perihal yang bersifat ciri dan perbedaan. Biasanya ini menyangkut ketidakseimbangan, ketidaksimetrisan, atau jurang pemisah antara satu dengan lainnya" (Kamus Bahasa Indonesia online: 2015). Kesenjangan Digital merupakan sebuah sistem perbedaan dari penggunaan data yang bersifat otomatis yang berisi angka-angka atau penomoran yang didapatkan dari bahasa mesin; dalam hal ini adalah komputer. Sedangkan internet sendiri adalah satu

jaringan komputer yang terhubung dengan komputer lainnya; dan berjumlah banyak yang digunakan untuk saling memberikan informasi data dari satu komputer ke komputer lainnya. Karena aspek internet bertumpu dari model penomoran informasi yang menghubungkan data informasi satu dengan komputer lainnya, maka dapat dikatakan bahwa: "*Kesenjangan digital merupakan salah satu model perbedaan pemanfaatan informasi dari satu orang dengan orang lainnya*" atau dengan kata lain "*Kesenjangan digital adalah sebuah keadaan di mana akses terhadap koneksi internet dan semua layanan yang tersedia melalui internet tidak merata*" (<http://barijoe.wordpress.com>).

Hasil penelitian terbaru mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Penelitian juga mencatat ada kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal di pedesaan. Data tersebut merupakan hasil penelitian berjudul "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" yang dilakukan lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS. Studi ini menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan.

Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Dalam penelitian ini terlihat ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet (Kompas.com, 31 Mei 2016). Alasan utamanya, mereka tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengakses internet atau mereka dilarang oleh orang tua untuk mengakses internet. Padahal, ada tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Hampir semua dari mereka tidak setuju terhadap konten pornografi di internet. Namun, sejumlah besar anak dan remaja telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul

secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang menampilkan konten yang bernuansa vulgar.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa masih ada kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan (lebih sejahtera) di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (dan kurang sejahtera). Di daerah perkotaan, hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara di daerah pedesaan ada 87 persen anak dan remaja tidak memakai internet. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta dan Banten, misalnya, hampir semua responden merupakan pengguna internet.

Sementara di Maluku Utara dan Papua Barat, hanya sepertiga jumlah responden menggunakan internet. Studi ini bertujuan menyediakan informasi penting tentang cara-cara kelompok usia anak dan remaja dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital, motivasi mereka menggunakan media komunikasi tersebut, dan potensi risiko yang mereka hadapi dalam dunia digital. "Kaum muda selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru, namun terkadang mereka tidak menyadari risiko yang dapat ditimbulkan. Penelitian bersama beberapa mitra ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan memastikan bahwa ada keseimbangan risiko dan peluang," kata Angela Kearney, UNICEF Country Representative of Indonesia (*KompasTekno*, 19 Pebruari 2014).

Mayoritas dari mereka yang disurvei telah menggunakan media *online* selama lebih dari satu tahun dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Media digital telah menjadi pilihan utama saluran komunikasi bagi anak-anak dan remaja. Studi ini juga mengungkapkan, bahwa 69% responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar sepertiga (34%) menggunakan laptop dan sebagian kecil (hanya 2%) terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52%) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21%) untuk ponsel pintar dan hanya 4% menggunakan tablet.

2.4.2. Pemanfaatan Internet bagi Siswa Luar Biasa Tunarungu

Pemanfaatan dapat diartikan sebagai "proses, atau cara untuk memanfaatkan atau mendayagunakan sesuatu hal", misalnya mendayagunakan alat yang dimiliki, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan lain-lain (Kamus Bahasa Indonesia Online: 2015). Pemanfaatan informasi di internet merupakan faktor pendorong dalam melakukan penambahan wawasan pengetahuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya dalam hal menunjang kegiatan akademik dan kehidupan dimasa yang akan datang (Kurikulum 2013: Departemen Pendidikan Republik Indonesia). Dari dua arti dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet merupakan *"Salah satu cara untuk melakukan proses atau cara untuk mendayagunakan informasi di internet, dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orang yang memanfaatkannya"*. Salah satu media informasi yang akan menjadi subyek pembahasan adalah informasi melalui internet. Dalam hal pemanfaatan media internet, ada tahapan-tahapan dalam mendayagunakan data yang ada dalam informasi internet. Tahapan tersebut bersifat umum; tidak terkecuali anak tunarungu. Menurut Taylor (2006:5, dalam Choo) ada delapan kelas tahapan pemanfaatan informasi, berdasarkan kebutuhan informasi yang dirasakan oleh pengguna internet, yaitu:

1) Pencerahan Informasi

Pencerahan dalam penelitian ini diukur dari proses atau cara yang dilakukan oleh penyandang tunarungu untuk menemukan ide-ide baru/segar pada saat memanfaatkan informasi dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Cara menemukan ide ini dipandu oleh guru saat mengajar. Dalam menemukan ide-ide baru, siswa penyandang tunarungu harus mengetahui dan memahami informasi yang ada setelah mendapatkan informasi dari guru dan temannya kemudian dijelaskan kepada orang lain kembali beserta ide dan gagasan baru dari dirinya untuk dirinya sendiri dan yang akan disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru yang ada di SMALB-B Sidoarjo tentang pencerahan siswa penyandang tunarungu dinyatakan bahwa jenis

informasi yang dipikirkan oleh seseorang akan berguna. Jenis informasi yang dipikirkan oleh siswa penyandang tunarungu juga akan berguna yaitu menemukan ide-ide baru setelah memanfaatkan informasi tersebut.

2) Pemahaman Masalah Informasi

Pemahaman informasi yang dapat ditangkap oleh siswa tunarungu biasanya terhambat oleh kemampuan dalam penggunaan bahasa oral dan pengucapan. Hambatan penguasaan bahasa ini menjadikan perkembangan tingkat kecerdasan anak tunarungu tersebut. Setelah dilakukan pengajaran dengan memberikan contoh yang berulang-ulang, akhirnya hambatan tersebut dapat dihindari. Tingkat perkembangan kecerdasan yang lambat disebabkan karena penguasaan bahasa dan pengucapan, sehingga diperlukan latihan yang dikemas secara menarik untuk menghindari kebosanan pada mata pelajaran tertentu (terutama TIK).

3) Instrumen Informasi

Instrumen dalam penelitian ini diukur dari memanfaatkan internet yang digunakan penyandang tunarungu sebagai sarana/bahan yang mendukung kegiatan akademisnya. yang diulas pada bab sebelumnya. Berdasarkan wawancara penulis, instrumen informasi yang dimaksud adalah upaya yang harus dilakukan oleh siswa agar tahu apa yang dikerjakan dan bagaimana cara melakukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mendukung tugas-tugas yang diberikan atau mendapatkan tambahan ide atau informasi baru yang menarik untuk dipelajari.

4) Faktual Informasi

Pada kenyataannya anak tunarungu memaksimalkan berbagai informasi secara visual (mata), sehingga hampir sebagian besar pengetahuan yang diperoleh berasal dari penyerapan visual. Proses belajar yang ada dalam pelajaran internet pun juga demikian. Nilai faktual informasi yang mereka dapat, dipahami hanya melalui visual mereka. Anak tunarungu belajar memahami informasi melalui teks atau gambar-gambar yang ada di dalam layar komputer. Informasi yang mereka dapat dari pandangan mata mereka ditanyakan kepada gurunya apabila mereka belum mengerti atau paham, kemudian baru guru menerangkan dengan bahasa

yang mereka inginkan (dalam istilah pembelajaran tunarungu disebut: "komunikasi total" atau "komtal").

Bahasa penyampaian anak tunarungu dilakukan dengan penyampaian menyeluruh, seperti: gerak bibir pengucapan yang benar, isyarat gerak jari dan tangan, mimik muka yang terlihat, dan gerak badan. Jadi, sebagian besar siswa penyandang tunarungu yang memahami informasi internet yang terkait dengan pelajaran memberi alasan bahwa penjelasan yang diberikan oleh orang lain yaitu gurunya sangat mudah dimengerti. Hal ini sangat berguna bagi siswa penyandang tunarungu untuk memahami sebuah informasi.

5) Konfirmasi Informasi

Konfirmasi dalam penelusuran informasi diperlukan bagi anak SMALB-B. Hal ini berguna untuk mengetahui kebenaran informasi yang mereka lihat. nilai kebenaran informasi didapat apabila guru mereka di sekolah telah memberikan keterangan yang tegas, dan telah dibenarkan informasi tersebut untuk digunakan oleh siswa SMALB-B. Sedangkan apabila ada siswa yang mengakses informasi yang merugikan, menyesatkan teman-teman mereka di kelas, maka guru siswa akan memberikan hukuman dengan melarang siswa untuk berkomunikasi dengan siswa yang berani mengakses informasi yang merugikan tersebut. Jadi, informasi yang tidak sempurna yang diterima penyandang tunarungu dapat membentuk suatu informasi yang bersifat negatif dan dapat membuat siswa penyandang tunarungu menggunakan informasi tersebut serta melakukan tindakan-tindakan negatif.

6) Proyektif Informasi

Untuk memberikan pengetahuan yang benar terhadap informasi yang tersebar di internet diperlukan dukungan untuk mengetahui informasi yang bermanfaat bagi siswa tunarungu. Dukungan sangat dibutuhkan; terutama dari guru di sekolah, orangtua siswa, lingkungan yang sehat, dan teman-teman bergaul yang baik. Dalam keadaan apapun, perlu ditekankan kepada siswa tunarungu untuk bersifat terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang menyimpannya, terutama yang berkaitan dengan informasi yang diterimanya. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang baik demi masa depannya. Keterbukaan

dalam penyampaian masalah informasi ini sangat diperlukan untuk memahami informasi tersebut berguna pada saat yang tepat, atau tidak sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru siswa terhadap proyektif informasi: anak-anak yang disiplin dan guru yang sabar mengajar penggunaan media internet diketahui bahwa setelah beberapa tahun lulus, anak-anak lulusan SMALB-B ini mengerti akan informasi yang tidak menyesatkan, dan mereka sangat paham akan kelebihan dan kekurangannya.

7) Motivasi Informasi

Kemampuan untuk memahami informasi bagi anak SMALB-B merupakan keberhasilan dari berbagai pihak, terutama guru dari anak-anak tersebut. Dengan meningkatnya pemahaman akan isi informasi yang tersebar di internet, tentu mendorong untuk mencari atau menambah kapasitas informasi yang dimiliki oleh anak. Perubahan dalam diri anak untuk menambah kapasitas informasi ini dinamakan dengan "Motivasi Informasi", (Hamalik: 2003). Motivasi terjadi apabila terjadi perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi informasi selama di sekolah oleh guru diarahkan untuk meningkatkan prestasi akademik, misalnya menemukan informasi jawaban dari soal yang ada di internet, menemukan model jawaban disertai dengan rangkaian gambar dan lain-lain. Sedangkan motivasi dalam dunia kerja adalah dengan mendapatkan informasi kebutuhan pekerjaan yang sesuai dengan harapan. (Sumarno: 2010). Motivasi dalam dunia kerja merupakan suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan dorongan yang pada intinya dapat meningkatkan penghasilan dan membuat perusahaan semakin berkembang.

8) Kebijakan Informasi

Menurut kamus, arti dari kata bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran. Si bijak tahu hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Kebijakan adalah

perilaku yang dimiliki oleh manusia secara pribadi, dimana dirinya dapat menempatkan dirinya yang terbaik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dari sisi pemanfaatan informasi adalah bagaimana dirinya mengendalikan kebutuhan informasinya, keluar dari sisi buruk informasi, dan bagaimana dirinya terhubung dengan orang lain yang positif. Jadi, setelah memanfaatkan informasi yang ada, alumni siswa SMALB-B mengetahui manfaat-manfaat yang dirasakan untuk dapat selalu beradaptasi dengan orang lain yang normal, meningkatkan status dan reputasi serta pemenuhan pribadi agar dirinya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak memiliki sifat minder dihadapan orang lain yang memiliki seluruh indera yang lengkap. (Choo: 2006). Kebijakan informasi digunakan untuk mengembangkan suatu hubungan atau relasi, meningkatkan status, reputasi, dan pemenuhan kebutuhan pribadi.

2.5. Serapan Kerja

2.5.1. Pengertian Serapan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), serapan berasal dari kata "serap", yang mempunyai arti mesra atau mendalam. apabila mendapat akhiran "an" maka artinya menjadi hasil dari menyerap. Dalam konteks ketenagakerjaan, serapan kerja dapat diartikan sebagai "benar-benar masuk sebagai bagian dari pekerja atau dapat sebagai "orang yang masuk sebagai pelaksana dari aktivitas kerja". Dalam bahasa ketenagakerjaan, serapan kerja biasanya dimasukkan dalam istilah kesempatan kerja; artinya "Orang yang dibutuhkan untuk bekerja dalam salah satu unit usaha". Sedangkan menurut ahli, "Serapan kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha" (Sonny Sumarsono: 2003). Dari pengertian ketiganya dapat disimpulkan bahwa *"Serapan kerja adalah Orang yang telah terdata bekerja di dalam salah satu unit kegiatan usaha tertentu"*. Pertumbuhan tenaga kerja ditentukan oleh pertumbuhan penduduk di masa lampau, dimana penduduk merupakan sumber pokok bagi penawaran tenaga kerja. Besar kecilnya penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah penduduknya. Wilayah yang memiliki

jumlah penduduk lebih banyak pasti memiliki jumlah angkatan kerja atau penawaran tenaga kerja yang lebih banyak daripada wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih sedikit. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah.

Besarnya ketersediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan yang sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau pengangguran. Jumlah yang bekerja dan mencari pekerjaan dinamakan angkatan kerja. Dapat didefinisikan penawaran tenaga kerja mencakup semua orang yang mempunyai pekerjaan ditambah jumlah mereka yang secara aktif mencari pekerjaan.

Penawaran kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif), atau kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurang waktu yang dialokasikan untuk bekerja.

2.5.2. Serapan Kerja Lulusan SMALB-B

Menurut Badan Statistik Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, selama lima tahun terakhir (2011 s.d. 2015), rata-rata jumlah lulusan SMA sebanyak 9.000, SMK 2.000, MA (Madrasah Aliyah) 2.000, MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) 1500, dan SMALB 300 siswa. Dari jumlah lulusan SMALB ini, bagian lulusan tunarungu (B) rata-rata berjumlah 12 siswa di seluruh Sidoarjo. Dari data Dinas Pendidikan Sidoarjo dilaporkan bahwa dari seluruh siswa lulusan, yang mampu melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi (PT) sebesar 32%. Sehingga didapat data bahwa masih ada 68% yang tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang PT di Kabupaten Sidoarjo.

Adapun faktor yang menyebabkan kenapa lulusan SMA/MA/SMK tidak melanjutkan atau menunda pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, adalah karena masalah ekonomi. Faktor keterbatasan ekonomi keluarga ini menjadikan siswa lulusan SMA/MA/SMK memilih untuk bekerja. Terputusnya hubungan kelanjutan sekolah ini menjadikan siswa-siswi ini menjadi bagian dari angkatan kerja yang belum terserap ke dalam dunia kerja. Walaupun penambahan lulusan menjadikan angka pengangguran bertambah, tetapi secara akumulatif jumlah pengangguran di Kabupaten Sidoarjo terus mengalami penurunan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sidoarjo menunjukkan penurunan di tiga tahun terakhir. Tahun 2012 lalu jumlah pengangguran di Sidoarjo sebanyak 50.816 dan terus menurun di tahun 2013 dan 2014. Di tahun 2013 jumlah pengangguran menurun menjadi 47.820 dan menurun lagi tahun 2014 menjadi 41.465.

Apabila dilihat dari volume jumlah lulusan, siswa SMALB-B merupakan lulusan terkecil. Secara normal, dalam meraih kesempatan kerja (terserap kerja) lulusan SMALB-B ini akan susah bersaing dengan siswa lulusan normal lainnya. Sedikitnya jumlah siswa SMALB-B ini menjadikan guru lebih fokus dalam mengajar siswa; guru menjadi lebih interaktif dalam memberikan perhatian kepada masing-masing siswa. Tidak jarang guru mempersilahkan anak-anak untuk bertanya melalui SMS (pesan pendek tertulis dari handphone) pada saat siswa berada di rumah. Termasuk bertukar informasi kemajuan siswa didik pada

orangtua siswa. Sehingga setiap siswa mendapat perhatian dan kesempatan lebih untuk lebih memacu kemampuan dan ketrampilannya.

Walaupun lebih kecil dari jumlah lulusan SMA secara umum, terbukti lulusan SMALB-B ini memiliki serapan kerja yang cukup tinggi dibanding dengan lainnya. Dari tiga sekolah yang terambil datanya, hampir 88% lulusan siswa ini dinyatakan telah bekerja oleh pihak sekolah yang selalu memperbarui berita lulusan siswa, sedangkan siswa lulusan yang belum terserap kerja sebanyak 12%. Adapun data yang diperoleh dari lulusan SMALB-B di Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Lulusan SMALB-B Sidoarjo Yang Terserap Kerja

No	Nama Sekolah	Jumlah Lulusan	Status	
			Bekerja	Belum Bekerja
1.	SMALB-B Gedangan	17	14	3
2.	SMALB-B Dharma Wanita	18	15	3
3	SMALB-B Putra Mandiri	22	21	1
Jumlah		57	50	7

Sumber: SMALB-B (Gedangan, Dharma Wanita dan Putra Mandiri)

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir lulusan SMALB-B yang terserap kerja sangat baik, dengan jumlah lulusan sebanyak 57 siswa, yang terserap kerja mencapai 50 orang seperti yang terlihat pada tabel 1.

2.5.3. Faktor yang Mempengaruhi Serapan Kerja Lulusan SMALB-B

Banyaknya lulusan SMALB-B yang terserap kerja mempunyai dampak positif bagi perkembangan lulusan dari sekolah SMALB secara umum, khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Menurut Saji; Kepala Seksi PLB Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, "Keberhasilan dari anak-anak didik mereka yang dapat diterima kerja di perusahaan swasta dan instansi lain, dibutuhkan komitmen yang

kuat dan konsisten dalam mengawal masa depan anak-anak tersebut". Ada proses yang menjadi faktor dimana mereka dapat diterima diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pendekatan dan kunjungan secara personal (secara kekeluargaan) kepada orang tua murid dan perwakilan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten.
- 2) Menawarkan satu komitmen bersama antara orang tua murid, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten dengan pihak perusahaan terhadap serapan kerja lulusan siswa SMALB-B.
- 3) Menjadi Komunikator Penterjemah kepada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten dan Perusahaan tempat bekerja siswa lulusan SMALB-B
- 4) Melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap siswa lulusan SMALB-B dalam melakukan adaptasi di dunia kerja dan pergaulan kerja terhadap teman kerjanya yang baru.
- 5) Bersama dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten melakukan pembinaan dan pelatihan siswa lulusan SMALB-B terhadap penguasaan alat dan bahan kerja yang sesuai dengan kondisi di pabrik, sehingga siswa menjadi terbiasa.
- 6) Bersama dengan orang tua siswa melakukan pantauan terhadap jam kerja di perusahaan terhadap siswa yang baru pertama bekerja, dan mendisiplinkan waktu kerja kepada anak, misalnya membangunkan tidur saat waktu kerja dan membatasi waktu saat main bersama teman-temannya.



Gambar 2.1. Seorang Karyawan tunarungu yang sedang bekerja di PT. Omega Plastik Buduran Sidoarjo. (Sumber: RRI 2014)

Produktivitas kerja dari lulusan SMALB-B ini ditentukan oleh orang-orang dekat disekitarnya, yang berani meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendorong tanggungjawab anak tumbuh, berkembang dan berhasil mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Perhatian, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan semua pihak diperlukan waktu pembiasaan antara satu sampai dua bulan. Baru setelah dinyatakan layak dan mandiri, anak dilepas dari pantauan langsung. walaupun demikian, untuk layanan kejiwaan tetap diberikan kontak langsung terhadap pihak yang telah ditunjuk, terutama Dinas Tenaga Kerja, apabila si anak mengalami konflik yang ada di dalam tempat kerjanya. Produktivitas anak-anak berkebutuhan khusus atau difabel, pernah dilakukan survei dan wawancara yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Stasiun Surabaya, pada tanggal 14 Desember 2015.

Menurut siaran persnya, diberitakan bahwa tidak kurang dari 30 perusahaan di Jawa Timur mempekerjakan penyandang disabilitas, padahal tercatat jumlah perusahaan yang ada mencapai 35.107. Dari jumlah perusahaan yang ada tersebut, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak 2.838.259 orang. Yohanes P., National Project Coordinator ILO (Lembaga Buruh Internasional) memberikan keterangan bahwa kurang dari sepuluh persen perusahaan di Jawa Timur menggunakan tenaga disabel sebagai pekerjanya. Perusahaan-perusahaan ini belum tahu bahwa sosialisasi Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 4 tahun 1997 sudah cukup lama, tetapi banyak perusahaan yang mengabaikannya. Padahal dalam aturan jelas menyebutkan jika perusahaan tidak mentaati undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang orang cacat maka akan dikenakan denda sebesar Rp. 200 juta," urai Yohanes. Jadi sebenarnya bukan tugas pemerintah saja untuk memikirkan mekanisme penyerapan kerja bagi kaum difabel ini, lanjutnya.

Menurut Yahya; pemilik perusahaan rekayasa plastik (PT Omega Plastic) menyebutkan, setelah beberapa tahun dirinya mempekerjakan anak-anak tunarungu, perusahaannya makin berkembang. Dari 165 pekerja yang ada sekitar 28 pekerjanya penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara. Yahya mengatakan bahwa anak-anak tunarungu itu sangat produktif; bahkan etos kerjanya lebih

tinggi dari anak perkerja normal kebanyakan. Sehingga dia mendorong bagi perusahaan-perusahaan lain untuk turut serta mempekerjakan anak-anak tunarungu ini. Ketika Radio Republik Indonesia diberi kesempatan untuk berkunjung di perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas ini, tidak ada yang berbeda di perusahaan yang berada di Sidoarjo ini, para pekerja bekerja seperti orang kebanyakan, bahkan terkesan jauh bahwa mereka mengalami keterbatasan.

Suasana berbeda ketika RRI mencoba berbincang dengan para pekerja ini, meski dapat membaca gerak bibir, komunikasi yang terjalin seakan terbatas. "Saya sudah 8 tahun disini diajak pak Yahya, anak saya dua, istri satu, istri juga mengalami bisu tuli," ungkap Komari Prayitno dengan bahasa isyarat, yang di terjemahkan dengan pendamping. Komari mengaku, saat ini perusahaan memberikan upah sebesar Rp.2 juta, meski mengaku jauh dari cukup, Komari merasa bersyukur, karena diluar sana masih banyak penyandang disabilitas lainnya yang hingga kini belum mendapatkan pekerjaan karena stigma yang dialamatkan pada masyarakat bahwa penyandang disabilitas merupakan parasit, yang hidupnya sering menyusahkan orang lain.

Menurut (Atkinson: 1982), secara umum, faktor yang mempengaruhi diterimanya seseorang dalam suatu unit usaha atau produksi yang selanjutnya dikatakan sebagai terserap kerja adalah :

1. Upah yang memadai atau sesuai dengan kebutuhan; dengan catatan
 - a. Pengupahan harus sesuai dengan daya beli kebutuhan standar sehar-hari
 - b. Pengupahan harus sesuai dengan ikatan kontrak kerja pokok (misal satu hari kerja adalah \pm 7 jam sehari, dan selebihnya adalah kesepakatan baru antara pekerja dengan perusahaan)
2. Peningkatkan hasil produksi; baik berujud baranng atau jasa yang melebihi kuota permintaan normal (misalnya permintaan bulan ini lebih banyak dari bulan kemarin). pengaruh peningkatan produksi ini tentu akan menjadikan tenaga kerja di sektor produksi akan bertambah untuk meningkatkan volume permintaan.

3. Nilai investasi yang dikeluarkan. nilai investasi ini dapat berupa pendirian perusahaan baru, penggantian peralatan yang sudah aus, dan perluasan areal perusahaan; yang kesemuanya ini akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan.

2.6. Penggunaan Metode Statistik

Kata statistik berasal dari bahasa Latin "Ratio Status" yang dalam bahasa Itali ekuivalen dengan kata "Region di stato". Istilah tersebut muncul pada awal abad pertengahan, biasa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran tentang pemerintahan atau kenegaraan. Penerapan ilmu statistik berkembang tidak hanya digunakan dalam pemerintahan saja, melainkan meluas dalam bidang kesehatan, prediksi kejadian iklim, ilmu perbankan dan keuangan, pembangunan, transportasi, dan lain-lain.

Statistik dalam arti sempit hanya didefinisikan sebagai fakta-fakta berbentuk angka yang terangkum atau sebagai kumpulan angka yang menerangkan suatu fenomena. Menurut pengertian secara luas statistik diartikan sebagai metoda, cara atau teknik mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan berdasarkan data. (Roni Saputra: 2013).

Pada saat ini, statistik telah berkembang pesat, seiring dengan ditemukaannya dan berkembangnya teori peluang. Statistik telah memungkinkan untuk melihat jauh kedepan diluar data itu sendiri. Statistik pada tahun 1950-an telah memasuki wilayah pengambilan keputusan melalui proses generalisasi dan peramalan dengan memperhatikan faktor risiko dan ketidakpastian.

2.6.1. Pengertian dan Aplikasi Statistik

Statistik adalah cara untuk mempelajari ilmu statistik. Definisi statistik meliputi pengumpulan data, pengorganisasian data, penyajian data, analisis data, dan interpretasi dari hasil analisis tersebut. Berdasarkan pada definisi tersebut, statistik dibagi dalam dua jenis yaitu statistik deskriptif dan statistik induktif (inferensial).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variable melalui analisis korelasi, regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bawa, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah model teknik statistik probabilitas, dimana teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Disebut statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Suatu kesimpulan

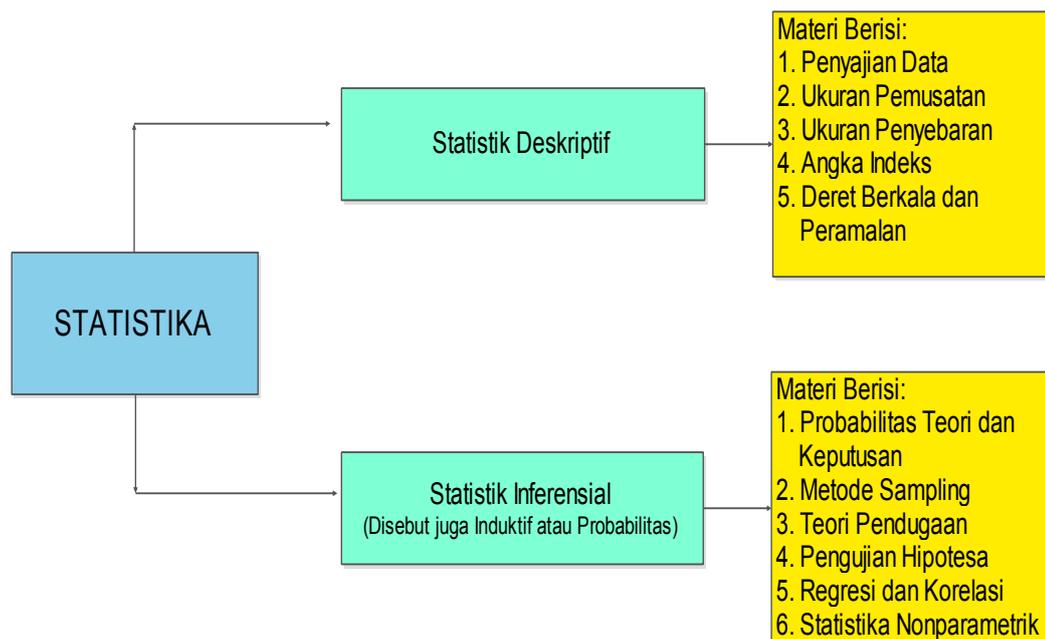
dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Misalnya, bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, atau bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99% (Sugiyono: 2011).

Pada statistik inferensial ini terdapat dua model, yaitu statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik parametrik adalah bagian statistik yang parameter populasinya harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti syarat data berkala interval/rasio, syarat pengambilan sampel harus random, berdistribusi normal atau normalitas dan syarat memiliki varian yang homogen atau homogenitas, model regresi linear, dan sebagainya. Dalam statistik parametrik indikator-indikator yang dianalisis adalah parameter-parameter dari ukuran objek yang bersangkutan. Sedangkan statistik non-parametrik adalah bagian statistik yang parameter populasinya bebas dari keharusan terpenuhinya syarat-syarat data berskala interval/ rasio syarat pengambilan data secara random, berdistribusi normal atau normalitas dan syarat memiliki varian yang homogen atau homogenitas, model regresi linier, dan lain-lain. Dalam statistik non parametrik indikator-indikator merupakan sisi lain dari parameter ukuran objek yang diteliti.

Pengujian parameter melalui statistik (data sampel) tersebut dinamakan uji hipotesis statistik. Hal ini karena penelitian yang berhipotesis statistik adalah penelitian yang menggunakan sampel. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena tidak dikehendaki adanya perbedaan antara parameter populasi dan statistik (data yang diperoleh dari sampel). Sebagai contoh nilai suatu pelajaran 1000 mahasiswa rata-ratanya 7,5. Selanjutnya misalnya, dari 1000 orang itu diambil sampel 50 orang, dan nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa itu 7,5. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara parameter (data populasi) dan statistik (data sampel). Hanya dalam kenyataannya nilai parameter jarang diketahui. Statistik nonparametrik tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi. Baik statistik parametrik maupun nonparametrik penggunaannya terletak pada asumsi dan jenis data yang dianalisis.

Statistik parametrik memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya

dalam penggunaan salah satu test mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang akan diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Statistik non parametrik sering disebut “distribution free” (bebas distribusi). Pada gambar 2.2. diperlihatkan Skema Aplikasi Statistika, dimana ilmu statistik dibagi menjadi dua golongan beserta dengan isi materi yang akan dipergunakan.



Gambar 2.2. Skema Aplikasi Statistika

Penggunaan kedua statistik tersebut juga tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametrik kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Jadi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu macam data dan bentuk hipotesis yang diajukan.

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : 1) data yang diperoleh dari sampel atau populasi berupa data kualitatif, data tersebut bukan berupa angka dan disebut dengan data kualitatif atau atribut. 2) data yang diperoleh dari sampel atau populasi yang berupa data kuantitatif atau data berupa angka yang disebut dengan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data non-angka (numberik) seperti jenis kelamin, warna kesayangan, dan asal suku. Data

kualitatif digunakan apabila kita tertarik melihat proporsi atau bagian yang termasuk dalam kategori. Contoh berapa persen jenis kelamin pria dibandingkan wanita, warna apa yang disukai oleh sebagian besar penduduk, dan berapa persen suku tertentu dibandingkan dengan suku lainnya.

Selain pembagian kualitatif, kuantitatif, diskret, dan kontinu, ada juga yang membagi data kedalam data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer biasanya diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada objek atau dengan pengisian kuesioner (daftar pertanyaan) yang dijawab oleh objek penelitian. Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang diambil dari koran, majalah, jurnal, dan publikasi lainnya. Pada tabel 2.2. diperlihatkan bagaimana pilihan pengolahan data dan model detail penggunaan statistik inferensial, yaitu parametrik dan nonparametrik.

Tabel 2.2. Penggunaan Statistik Parametrik dan Nonparametrik

MACAM DATA	BENTUK HIPOTESIS					
	Deskriptif (Satu Variabel)	Komparatif (dua sample)		Komparatif (>= 2 sampel)		Asosiatif (hubungan)
		Related	Independen	Related	Independen	
Nominal	Binomial χ^2 One Sample	Mc Nemar	Fisher Exact Probability χ^2 Two Sample	χ^2 for k sample Cochran Q	χ^2 for k sample	Contingency Coefficient C
Ordinal	Run Test	Sign Test Wilcoxon matched pairs	Median Test Mann-Witney U Test Kolmogorov-Smirnov Wald-Wolfowitz	Friedman Two-Way Anova	Median Extension Kruskal Wallis One Way Anova	Spearman Rank Correlation Kendall Tau
Interval Rasio	t-test*	t-test* of Related	t-test* of Independent	One-Way Anova* Two-Way Anova*	One-Way Anova* Two-Way Anova*	Pearson Product Moment* Partial Correlation* Multiple Correlation*

2.6.2. Statistik Korelasi

Pada tabel 2.2. disebutkan bahwa statistik korelasi termasuk dalam jenis penelitian inferensial atau induktif, dimana penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mencari hipotesa dan bersifat hubungan (assosiative) . Model analisis data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu data nominal untuk model Continue dalam penelitian parametrik, data ordinal untuk model Spearman dan Kendall Tau untuk parametrik, dan data interval atau ratio untuk penelitian nonparametrik (Sudijono: 1995). Disamping itu perlu diperhatikan ketentuan dalam model penelitian korelasi. Ada tiga hal penting untuk dijadikan pedoman dalam penelitian korelasi secara umum, yaitu:

1. Derajat hubungan antara dua variabel ditunjukkan dengan jumlah di koefisien, sedangkan arah hubungan yang ditunjukkan oleh tanda. Sebuah koefisien korelasi $-0,80$, misalnya, menunjukkan persis tingkat yang sama hubungan sebagai koefisien $0,80$. Apakah positif atau negatif, suatu korelasi rendah sejauh bahwa koefisien mendekati nol. Meskipun fakta-fakta ini mungkin tampak jelas, sifat rupanya menarik dari negatif tanda-tanda sering menyebabkan orang untuk melupakan mereka.
2. Korelasi, mungkin jika tinggi, tidak berarti sebab-akibat. Jika dua variabel, X dan Y, yang berkorelasi, mungkin karena X menyebabkan Y, karena Y menyebabkan X, atau karena variabel ketiga, Z, menyebabkan kedua X dan Y. disangkal ini adalah juga sering diabaikan; moderat untuk koefisien korelasi yang tinggi sering dikutip seolah-olah mereka bukti hubungan sebab akibat antara berkorelasivariabel.
3. Korelasi tinggi memungkinkan kita untuk membuat prediksi. Sementara korelasi tidak berarti sebab-akibat, itu tidak menyiratkan sejumlah umum atau bersama varians. Pengetahuan tentang sejauh mana hal-hal berbeda dalam hubungannya satu sama lain adalah regresi sangat berguna sekali. Melalui analisis ini dicoba untuk dapat menggunakan data korelasional pada dua atau lebih variabel untuk mendapatkan persamaan yang memungkinkan kita untuk memprediksi nilai- nilai yang diharapkan dari variabel dependen (Y), dalam marjin kesalahan tertentu, berdasarkan pada nilai-nilai yang diketahui dari satu

atau lebih independen variabel (X_1, X_2, \dots, X_k), dengan yang variabel dependen berkorelasi. Pada gambar 2.3. diperlihatkan kemungkinan koefisien korelasi, dimana dapat disimbolkan dengan: $-1 \leq r \leq +1$.

- Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif.



Gambar 2.3. Nilai hasil korelasi

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan berpijak yang disarankan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya; terutama yang terkait dengan kemandirian, pemanfaatan internet, dan serapan kerja yang ada pada lulusan SMALB-B di Kabupaten Sidoarjo, terdapat relevansi model penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian sebelumnya inilah yang akan dijadikan pijakan dasar oleh peneliti untuk melangkah ke pemikiran selanjutnya. Dari referensi yang telah dipahami oleh peneliti, informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya, sehingga peneliti dapat menyimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut:

1) Kerangka Berpikir Pertama

Kemandirian dalam konteks pelajar setelah lulus belajar adalah kemampuan seorang siswa SMALB-B untuk belajar sendiri tanpa tergantung pada orang lain, mampu mengetahui kebutuhan dirinya setelah menamatkan sekolah di SMALB-B, mengerjakan tugas untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, memiliki kemampuan berinisiatif, mampu mengatasi masalah, percaya diri dan dapat mengambil keputusan dalam bentuk memilih. Siswa siswi yang memiliki kemandirian diharapkan mampu belajar bekerja secara mandiri untuk kebutuhan hidupnya, tanpa didampingi oleh guru; maupun orangtua. Siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, mempunyai minat untuk dapat bekerja, mempunyai motivasi yang tinggi, yakin akan pekerjaan yang akan digelutinya, mempunyai orientasi atau wawasan cara kerja yang luas dan luwes.

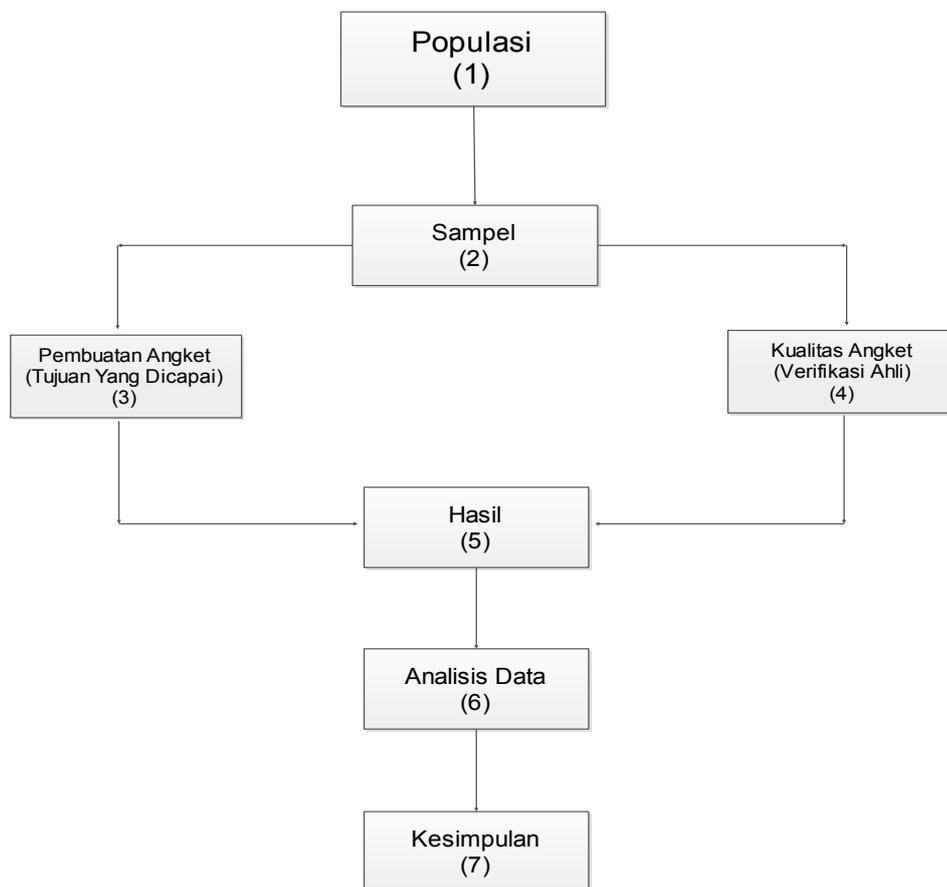
2) Kerangka Berpikir Kedua

Pemanfaatan internet merupakan merupakan satu keharusan yang wajib dikembangkan. Kemampuan mengolah informasi menjadi bernilai merupakan suatu modal yang diperhitungkan dalam era teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Perkembangan penggunaan internet telah merambah ke pelbagai bidang perkantoran, perdagangan, pertanian, produk jasa dan barang dan lain-lain. Bidang ketenagakerjaan juga sudah cukup lama menggunakan internet sebagai bagian dari sistem informasinya. Siswa-siswi lulusan SMALB-B juga telah dibekali dengan mata pelajaran TIK; terutama internet, sehingga setelah lulus dari bangku sekolah mereka dapat memahami dan mengembangkan model informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemampuan mengolah sumber informasi dari siswa lulusan SMALB-B dan memanfaatkannya, merupakan modal awal dalam menghadapi persaingan dunia kerja, sehingga mereka mampu terserap dalam pekerjaan.

3) Kerangka Berpikir Ketiga

Dari penjabaran tentang kemandirian dan pemanfaatan internet pada siswa lulusan SMALB-B sebelumnya, dapat dikatakan bahwa keduanya sangat penting dan memiliki hubungan dalam serapan kerja siswa lulusan. Dari Siswa-siswi yang

mampu mandiri secara pribadi dan dapat mengontrol dirinya sendiri, mempunyai kedisiplinan yang tinggi, belajar menghargai waktu, siap berinteraksi dengan kondisi masyarakat umum, serta menguasai skil atau kemampuan dalam mengolah infrmasi di internet membuktikan bahwa anak-anak lulusan SMALB-B ini dapat terserap kerja di perusahaan atau usaha lain yang mereka inginkan. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada hubungan antara kemandirian dan pemanfaatan internet dengan serapan kerja lulusan SMALB-B di Kabupaten Sidoarjo. Dan penulis jelaskan pada gambar 2.4. tentang alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.4 Alur Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. Populasi berisi jumlah total Alumni SMALB-B di Sidoarjo
2. Sampel berisi jumlah data yang diambil sesuai dengan ketentuan prosedur

penelitian

3. Pembuatan angket disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu jumlah alumni yang mengisi data angket
4. Kualitas angket merujuk pada narasumber ahli atau telah diverifikasi sesuai dengan keadaan subjek yang mengisi
5. Hasil berisi data yang telah diproses, untuk dijadikan bahan analisis selanjutnya
6. Analisis data merupakan nilai yang dijadikan untuk menilai dari data awal sampai data akhir untuk dijadikan kesimpulan
7. Kesimpulan berisi penilaian yang berisi ketetapan hasil akhir dari proses analisis data

2.7.2. Hipotesis

- 1) Ada pengaruh kemandirian terhadap serapan kerja lulusan SMALB-B
- 2) Ada pengaruh pemanfaatan internet terhadap serapan kerja lulusan SMALB-B.
- 3) Ada pengaruh kemandirian dan pemanfaatan internet secara bersama-sama terhadap serapan kerja lulusan SMALB-B.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, dengan menggunakan data yang terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan-hubungan tertentu, atau menjelaskan perbedaan antar kelompok, atau ketergantungan dari dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode atau alat analisis statistik inferensial, yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi yang diwakili oleh sampel tersebut (Sugiyono, 2013:143).

3.2. Identifikasi Variabel

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah variabel bebas, variabel terikat, serta variabel moderator. Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain (Septyanto, 2008: 1).

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain atau variabel dependen (Kriswanto, 2008: 1). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemandirian dan pemanfaatan internet, variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat (Sugiyono, 2013:4).

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain. Variabel terikat juga sering disebut variabel dependen, variabel respons atau endogen (Joni Kriswanto, 2008: 1). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah serapan kerja, variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas (Sugiyono, 2013:4).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel tergantung. Kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut : 1) Variabel bebas (X) adalah kemandirian (X1) dan Pemanfaatan Internet (X2), 2) Variabel terikat (Y) adalah Serapan Kerja (Y)

Agar tidak terjadi perbedaan pandangan dalam definisi variabel-variabel yang dianalisis serta untuk kepentingan pembahasan, maka perlu dipersamakan definisi operasional variabel sebagai berikut :

3.2.1. Kemandirian (X₁)

Kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Kemandirian diungkap dengan suatu alat ukur angket kemandirian. Instrumen ini berisikan 27 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator-indikator kemandirian yaitu: Bidang Sopan Santun, Bidang Penampilan, Bidang Tugas Sederhana, Makanan dan Minuman, Kesehatan, dan Perhatian dan Sikap. Selanjutnya instrumen tersebut dikembangkan dalam bentuk kisi-kisi instrumen seperti pada di bawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian

No	Indikator	Nomor Soal
1.	Bidang Sopan Santun	
	a. Sopan santun dalam pergaulan	1 dan 2
	b. Cara berbicara	3 dan 4
2.	Bidang Penampilan	
	a. Menjaga kebersihan badan	5 dan 6
	b. Berdandan dan berhias	7,8 dan 9
3.	Bidang Tugas Sederhana	
	a. Di rumah	4 dan 10
	b. Di sekolah	11, 12 dan 13
4.	Bidang Makanan dan Minuman	
	a. Kebiasaan makan dan minum	13 dan 14
	b. Tatacara makan dan minum	15 dan 16

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian - Lanjutan

No	Indikator	Nomor Soal
5.	Bidang Kesehatan	
	a. Kesehatan pribadi	17 dan 18
	b. Kesehatan lingkungan	19
6.	Bidang Perhatian dan Sikap	
	a. Perhatian di rumah	20, 21 dan 22
	b. perhatian di sekolah	23 dan 24
	c. Keinginan untuk maju	25, 26 dan 27
Jumlah		27

Skor penilaian setiap pertanyaan bergerak dari 1 sampai 3 yang sesuai dengan skala Likert (Arikunto, 2012:180). Skala likert termasuk skala ordinal. Data berskala ordinal selain berfungsi untuk identifikasi dan klasifikasi/kategorisasi juga memiliki jenjang (tingkatan) yang bersifat kualitatif. Bila pertanyaan itu dijawab a, akan mendapat skor 3 dan berarti bahwa tingkat ketercapaian kemandirian sangat tinggi, jika pertanyaan itu cenderung dijawab c akan mendapat skor 1 dan ini berarti menyatakan bahwa tingkat ketercapaian kemandirian sangat rendah. Agar lebih jelas maka uraian tersebut dapat digambarkan dalam berikut:

Tabel 3.2 Skor Skala Instrumen Kemandirian

Alternatif Jawaban	Skor	Keterangan
a	3	Tinggi
b	2	Sedang
c	1	Rendah

Instrumen angket kemandirian ini berjumlah 27 butir soal, maka skor tertinggi adalah $27 \times 3 = 81$ dan skor terendah adalah $27 \times 1 = 27$. Untuk menentukan batas antara tingkat ketercapaian kemandirian tinggi dan kemandirian rendah digunakan analisis statistik untuk menentukan median dari sebaran data, maka didapat bahwa median dari data adalah 54. Jadi siswa SMALB-B yang

memiliki skor 27 hingga 54 tergolong memiliki kemandirian rendah, dan yang memiliki skor 55 hingga 81 tergolong memiliki kemandirian tinggi.

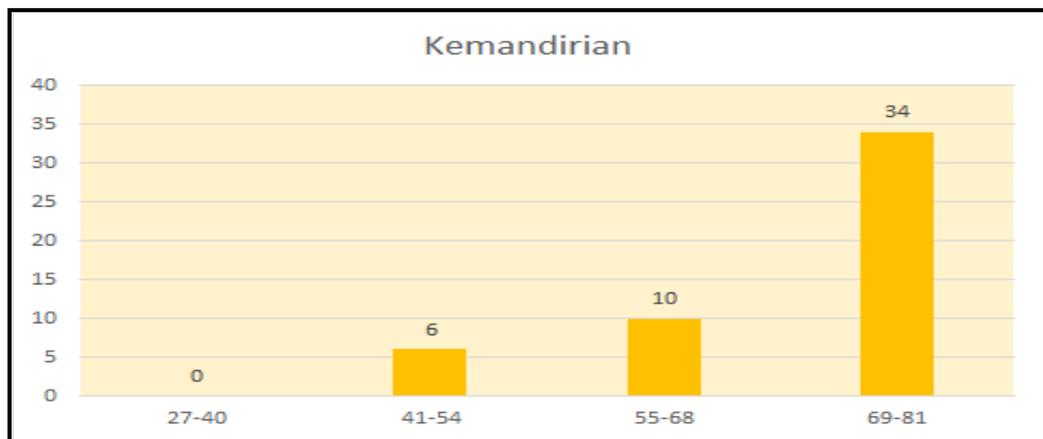
3.2.2. Kemandirian Siswa SMALB-B

Pada penelitian ini, data kemandirian Siswa SMALB-B tunarungu diperoleh dari hasil angket kemandirian Siswa SMALB-B tunarungu, disajikan dalam di bawah ini:

Tabel 3.3. Deskripsi Kemandirian Siswa SMALB-B

Skor Kemandirian	Frekuensi	Persentase
27-40	0	0,00
41-54	6	12,00
55-68	10	20,00
69-81	34	68,00
Jumlah	50	100,00

Berdasarkan Tabel 3.3. tersebut dapat dibuat Gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1. Deskripsi Kemandirian Siswa SMALB-B

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar Siswa SMALB-B sebanyak 34 (68%) memiliki skor kemandirian 69-81, 10 Siswa SMALB-B (20%) memiliki skor kemandirian 55-68, 6 Siswa SMALB-B (12%) memiliki skor kemandirian 41-54, serta tidak ada siswa yang memiliki skor kemandirian antara 27-40.

3.2.3. Pemanfaatan Internet (X₂)

Pemanfaatan internet adalah salah satu cara untuk melakukan proses atau cara untuk mendayagunakan informasi di internet, dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orang yang yang memanfaatkannya. Salah satu cara untuk melakukan proses atau cara untuk mendayagunakan informasi di internet, dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orang yang yang memanfaatkannya. Baik secara teoritis maupun empiris telah diterima bahwa pemanfaatan internet berpengaruh positif terhadap serapan kerja. Maka dari itu pengukuran terhadap pemanfaatan internet perlu mendapat perhatian yang serius.

Pemanfaatan internet Siswa SMALB-B diungkap dengan suatu alat ukur angket pemanfaatan internet. Instrumen ini berisikan 20 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator-indikator pemanfaatan internet yaitu: Pengetahuan Tentang Internet, Internet dan Proses Bekerja, Internet dan Sekolah, Internet dan Serapan Kerja. Selanjutnya instrumen tersebut dikembangkan dalam bentuk kisi-kisi instrumen seperti pada di bawah ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pemanfaatan internet

No	Indikator	Nomor Soal
1.	Pengetahuan Tentang Internet	
	a. Mengetahui dan menggunakan internet	1,3 dan 4
	b. Perkembangan internet	2 dan 5
2.	Internet dan Proses Bekerja	
	a. Informasi di internet	6 dan 8
	b. Pekerjaan	7,9 dan 10
3.	Internet dan Sekolah	
	a. Fasilitas akses internet	11
	b. Kemajuan sekolah	12,13,14 dan 15

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pemanfaatan internet - Lanjutan

No	Indikator	Nomor Soal
4.	Informasi Bekerja dan Serapan Kerja	
	a. Informasi Bekerja	16 dan 17
	b. Suasana Kerja	18,19 dan 20
Jumlah		20

Skor penilaian setiap pertanyaan bergerak dari 1 sampai 4 yang sesuai dengan skala Likert (Arikunto, 2012:180). Skala likert termasuk skala ordinal. Data berskala ordinal selain berfungsi untuk identifikasi dan klasifikasi/kategorisasi juga memiliki jenjang (tingkatan) yang bersifat kualitatif. Bila pertanyaan itu dijawab a, akan mendapat skor 4 dan berarti bahwa tingkat pemanfaatan internet sangat tinggi, jika pertanyaan itu cenderung dijawab d akan mendapat skor 1 dan ini berarti menyatakan bahwa tingkat pemanfaatan internet sangat rendah. Agar lebih jelas maka uraian tersebut dapat digambarkan dalam berikut:

Tabel 3.5. Skor Skala Instrumen Pemanfaatan Internet

Alternatif Jawaban	Skor	Keterangan
a	4	Tinggi
b	3	Sedang
c	2	Cukup
d	1	Rendah

Instrumen angket pemanfaatan internet ini berjumlah 20 butir soal, maka skor tertinggi adalah $20 \times 4 = 80$ dan skor terendah adalah $20 \times 1 = 20$. Untuk menentukan batas antara pemanfaatan internet tinggi dan pemanfaatan internet rendah digunakan analisis statistik untuk menentukan median dari sebaran data, maka didapat bahwa median dari data adalah 50. Jadi Lulusan SMALB-B yang memiliki skor 20 hingga 50 tergolong memiliki pemanfaatan internet rendah, dan yang memiliki skor 51 hingga 80 tergolong memiliki pemanfaatan internet tinggi.

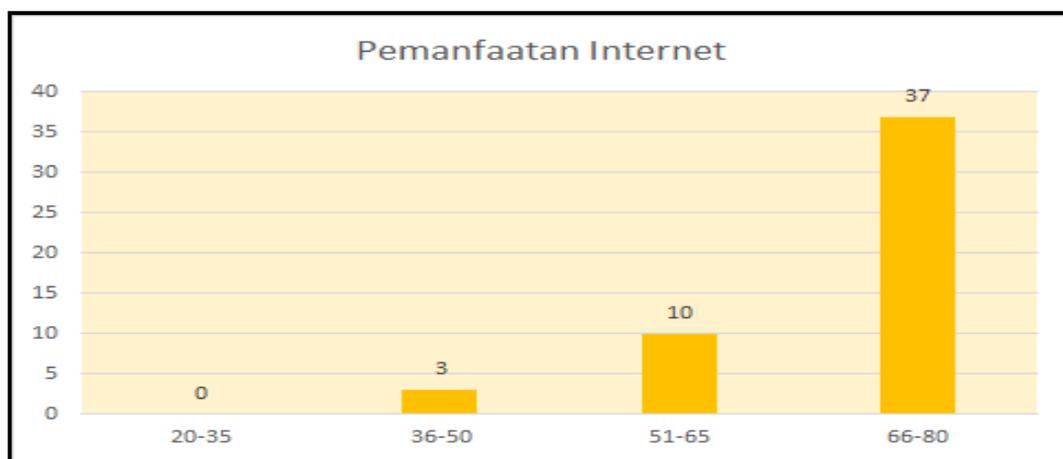
3.2.4. Pemanfaatan Internet Siswa SMALB-B

Pada penelitian ini, data pemanfaatan internet siswa SMALB-B diperoleh dari hasil angket pemanfaatan internet siswa SMALB-B, disajikan dalam di bawah ini:

Tabel 3.6. Deskripsi Pemanfaatan Internet Siswa SMALB-B

Skor Pemanfaatan Internet	Frekuensi	Persentase
20-35	0	0,00
36-50	3	6,00
51-65	10	20,00
66-80	37	74,00
Jumlah	50	100,00

Berdasarkan Tabel 3.6 tersebut dapat dibuat gambar sebagai berikut:



Gambar 3.2. Deskripsi Pemanfaatan Internet Siswa SMALB-B

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar, 37 Siswa SMALB-B (74%) memiliki skor pemanfaatan internet 66-80, 10 Siswa SMALB-B (20%) memiliki skor pemanfaatan internet 51-65, 3 Siswa SMALB-B (6%) memiliki skor kemandirian 36-50, serta tidak ada siswa yang memiliki skor pemanfaatan internet antara 20-35.

3.2.5. Serapan Kerja (Y)

Serapan Kerja mengandung pengertian orang yang telah terdata bekerja di dalam salah satu unit kegiatan usaha tertentu. Baik secara teoritis maupun empiris telah diterima bahwa serapan kerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka dari itu pengukuran terhadap serapan kerja lulusan SMALB-B perlu dilakukan. Serapan kerja Lulusan SMALB-B diungkap dengan wawancara, apakah lulusan SMALB - B sudah bekerja atau belum.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui kuisisioner yang disebarakan secara langsung kepada para responden. 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*), serta data dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yakni pengumpulan data yang dilakukan sebanyak satu kali saja. Data akan dikumpulkan dengan cara survey yang dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada sejumlah responden. Kuisisioner akan disebarakan secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di SMALB.

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- 1) Survei pendahuluan dengan melakukan wawancara pada guru dari siswa SMALB-B di sekolah, serta bagaimana serapan kerja Siswa SMALB-B, untuk memperoleh gambaran permasalahan dan tujuan penelitian.
- 2) Studi kepustakaan, yaitu mempelajari literatur yang sesuai dengan permasalahan untuk mendapatkan landasan teoritis sebagai dasar dalam pemecahan masalah.
- 3) Survei lapangan, yaitu komunikasi langsung dengan responden melalui kuisisioner yang disebarakan.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Siswa SMALB-B dari 3 SMALB-B di Sidoarjo sejumlah 57 Siswa SMALB-B.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel adalah dengan Probability Sampling jenis simple random sampling, (Sugiyono, 2010: 57) yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan sampel karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak.

Pada dasarnya prosedur pengambilan sampel diperlukan untuk menekan sejauh mungkin terjadinya bias dan variabilitas. Teknik pengambilan sampel yang memenuhi persyaratan ini adalah simple random sampling, yaitu suatu metode yang memberikan peluang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Taylor, 2007). Biasanya dengan bantuan daftar random kemudian memilihnya secara acak (dengan mengocok) kita akan mendapatkan sampel yang representative (Tanjung, 2008: 40).

Pada penelitian ini, pemilihan sampel didasarkan pada random sampling dan dilakukan dengan cara undian. Ukuran populasi yang dijadikan responden apabila dilihat dari tertentu (misalnya jumlah alumni siswa (SMALB-B) seluruhnya di sebuah kabupaten termasuk besar, tetapi apabila dilihat dari ukuran sampling normal menjadi relatif cukup besar. Diketahui bahwa jumlah total populasi seluruh alumni siswa SMALB-B adalah 57, dan sampel yang diinginkan adalah sesuai dengan pendekatan persamaan Slovin, maka sampel yang didapat adalah pada angka 50.

Dalam menentukan sampel tentu ada nilai bias atau batas kesalahan yang diijinkan; biasa disebut nilai error. Sampel menurut Suharsimi Arikunto

(2012:117) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapaun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan sampel proporsional.

Tabel 3.7. Peluang kelonggaran dalam pengambilan data

Jumlah Sampling (n)	Kelonggaran sebelum tes	Kelonggaran sesudah test
	5%	1%
5	-1.058 to +1.058	-1.342 to +1.342
10	-.950 to +.950	-1.397 to +1.397
15	-.862 to +.862	-1.275 to +1.275
20	-.777 to +.777	-1.152 to +1.152
25	-.711 to +.711	-1.061 to +1.061
30	-.661 to +.661	-.982 to +.982
35	-.621 to +.621	-.921 to +.921
40	-.587 to +.587	-.869 to +.869
45	-.558 to +.558	-.825 to +.825
50	-.533 to +.533	-.787 to +.787
100	-.389 to +.389	-.567 to +.567
200	-.280 to +.280	-.403 to +.403
1000	-.127 to +.127	-.180 to +.180
5000	-.057 to +.057	-.081 to +.081

Sumber: Statistical Techniques for Data Analysis (Taylor and Cihon: 2004)

Pada saat pengambilan sampel dan memproses data perhitungan, tidak menutup kemungkinan terjadinya tingkat kesalahan yang dilakukan oleh penulis (error factor). Untuk menghindari tingkat kelonggaran yang diinginkan penulis menggunakan referensi yang sah. Untuk sampling model penelitian sosial pada umumnya dapat diperoleh dalam yang telah dibakukan (Taylor and Cihon: 2004) seperti pada 3.7.

Pada penelitian sosial nilai kelonggaran atau kelonggaran sebelum tes dilakukan telah dilakukan berada pada kisaran +/- 5% yang terjadi pada saat sebelum tes dilakukan, sedangkan setelah dilakukan tes nilai kelonggaran berada pada kisaran +/- 1%. Jadi rata rata bahwa peluang kelonggaran berada antara +/- 1% sampai dengan +/- 5% secara keseluruhan. Semakin besar sampling diambil, maka semakin kecil kemungkinan terjadi nilai kelonggarannya. Pada sampel yang diambil oleh penulis sebanyak 50, nilai kelonggaran +/- 5% berada pada kisaran -

0,533 dan +0,533, sebelum dilakukan tes. Sedangkan pada saat sudah dilakukan tes, nilai kelonggaran +/- 1% berada pada kisaran -0,787 dan +0,787. Penelitian sosial dengan model korelasi lebih mempunyai data secara khusus pula. mempunyai nilai selalu berjarak antara -1 dan +1 dengan nilai kelonggaran yang telah ditentukan, yaitu: +0,01 dan +0,05. Biasanya digunakan yang 0,05, dan selanjutnya nilai 0,05 tersebut dijadikan nilai koefisien korelasi. Batas minimum sampel yang diijinkan berjumlah 30, sedangkan apabila diatas 30 tentu lebih baik (Sekaran: 1992).

Penentuan ukuran sampel diambil berdasarkan persamaan dari Slovin (2012:1), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (3.1)$$

dimana,

N: populasi penelitian

n : sampel yang di ambil dari populasi penelitian

e : prosentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Sehingga:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 57 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + (57 \times 0,0025)}$$

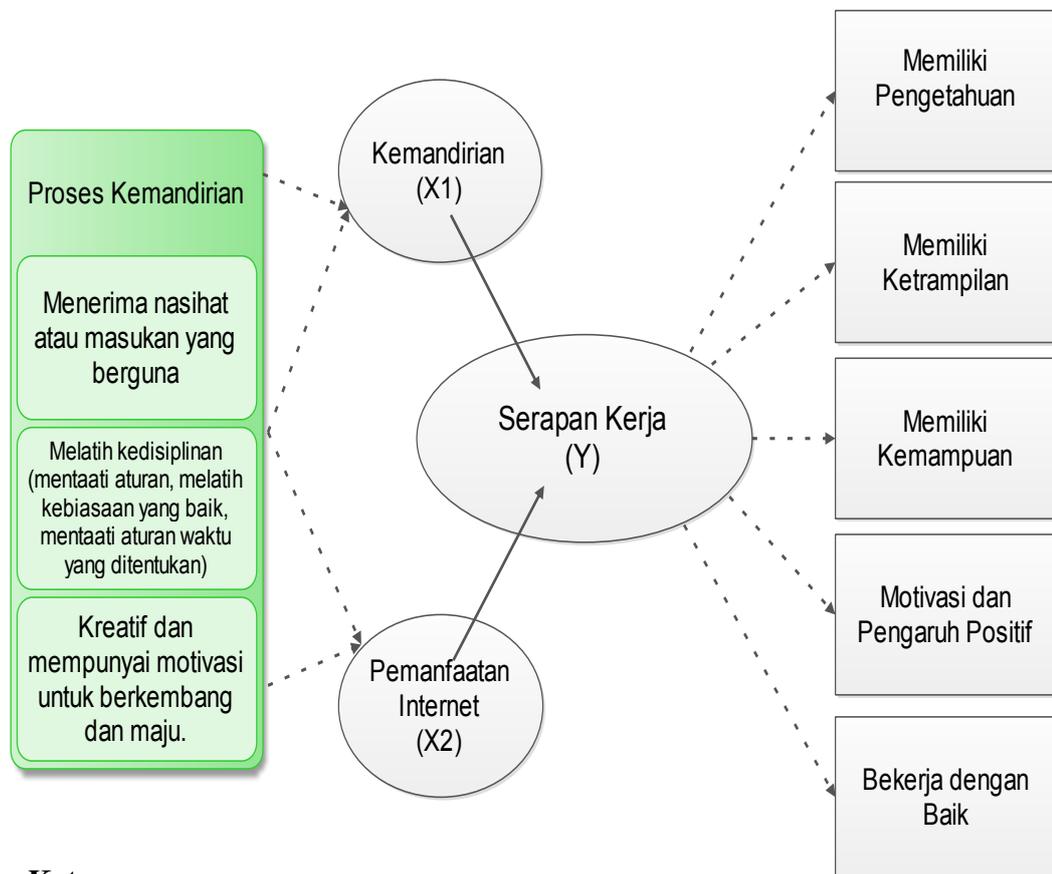
$$n = \frac{57}{1 + 0,1425}$$

$$n = \frac{57}{1,1425}$$

$$n = 49,89$$

Nilai dibulatkan jadi 50, artinya bahwa sampling alumni SMALB-B berjumlah , 50 siswa yang diambil secara acak dari 57 orang populasi.

Pada gambar 3.1. merupakan proses pembahasan penelitian, dimana dijelaskan bahwa sebuah indikator menjadi bahan awal dari proses pengambilan data angket yang nantinya digabungkan menjadi bahan analisis yang menentukan hasil akhir. Variabel X1 (kemandirian) dan X2 (pemanfaatan internet) merupakan variabel bebas (independence), sedangkan variabel Y (serapan kerja) merupakan variabel terikat (dependent). Indikator awal merupakan data yang akan diproses, sedangkan indikator akhir merupakan hasil keluaran hubungan dan kemampuan dalam melakukan aktivitas kerja yang ditandai dengan nilai kualitas dari alumni SMALB-B di Sidoarjo.



Keterangan:



Gambar 3.3. Alur Proses Penelitian

3.6. Teknik Analisis

3.6.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, diperlukan pengujian alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

3.6.1.1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan instrumen sangat diperlukan karena instrumen yang memenuhi syarat untuk keperluan penelitian adalah instrumen yang sah. Cara yang perlu dilakukan untuk mendapatkan instrumen seperti itu adalah dengan uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini. Yang akan diujicobakan ada dua jenis, yaitu instrumen angket pemanfaatan internet dan instrumen angket serapan kerja.

Uji validitas menggunakan Korelasi Product Moment atau Korelasi Pearson (Arikunto, 2012:72). dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \quad (3.2.)$$

dimana,

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

X = skor setiap butir soal yang dicapai setiap Siswa SMALB-B

Y = skor total

n = banyak Siswa SMALB-B

Kesahihan instrumen berusaha menjawab pertanyaan apakah butir isi angket itu sah atau handal. Teknik analisis menggunakan SPSS dengan korelasi Product Moment dari Pearson, yaitu uji validitas untuk menentukan apakah setiap butir soal valid. Sebuah butir soal dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total.

3.6.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji kehandalan atau reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah suatu tes dapat dipercaya atau tidak. Metode perhitungan reliabilitas yang digunakan dengan cara memberikan suatu test pada seluruh objek dan kemudian hasil test dibagi jadi dua sama besar, dengan membagi test berdasarkan item-item yang bernomor ganjil atau genap. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2009:92). Uji reliabilitas menggunakan persamaan Spearman-Brown dengan tehnik belah dua (*Split Half Method*) yaitu:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b} \quad (3.3)$$

Persamaan (3.3.) ini digunakan untuk menguji reliabilitas untuk kelompok instrumen 1 (dapat diuji reliabilitasnya untuk kemandirian dahulu atau untuk yang pemanfaatan internet dahulu).

$$r_{ii} = \frac{2r_{\frac{1}{2}}r_{\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}}r_{\frac{1}{2}})} \quad (3.4.)$$

Persamaan (3.4.) ini digunakan untuk menguji reliabilitas untuk kelompok instrumen gabungan (kemandirian dan pemanfaatan internet).

dimana,

r_i = reliabilitas instrument seluruh instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes (gabungan)

r_{ii} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal, jika kuisisioner dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berbeda senantiasa menunjukkan hasil yang konsisten atau relatif sama (Ghozali, 2012:41). Untuk menguji reliabilitas suatu instrumen dapat digunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), dimana suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2012:42).

3.6.1 Multiple Regression Analysis

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kemandirian dan pemanfaatan internet, terhadap serapan kerja Siswa SMALB-B, maka uji statistik yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Multiple regression analysis merupakan suatu teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sebuah variabel dependen dan beberapa variabel independen (Sunarto,2010:1). Pada kasus mencari korelasi secara umum, digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (3.5)$$

dimana,

Y = serapan kerja

b_0 = konstanta

b_1 = koefisien regresi kemandirian

b_2 = koefisien regresi pemanfaatan internet

X_1 = kemandirian

X_2 = pemanfaatan internet

e = kelonggaran yang diijinkan

Pada kasus e dipersamaan 3.5 ini penulis menetapkan sesuai aturan yang telah ada dan disepakati; yaitu bernilai 0,05 (lihat pada hal. 55).

Koefisien regresi pada persamaan 3.5 dapat dicari dengan mendapatkan koefisien dari kuadrat terkecil masing-masing variabel, yaitu dengan metode kuadrat terkecil koefisien b_0 , b_1 , dan b_2 dapat dicari dengan 3 persamaan dari dengan 3 variabel berikut :

$$\sum Y = b_0 \sum 1 + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2 \quad (3.6)$$

Persamaan 3.6 digunakan untuk mencari nilai kuatnya serapan kerja

$$\sum X_1 Y = b_0 \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 \quad (3.7)$$

Persamaan 3.7 digunakan untuk mencari nilai seberapa besar kuatnya pengaruh kemandirian terhadap y atau serapan kerja ($X_1 Y$)

$$\sum X_2 Y = b_0 \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2 \quad (3.8)$$

Persamaan 3.8 digunakan untuk mencari nilai seberapa besar kuatnya pengaruh kemandirian terhadap y atau serapan kerja ($X_2 Y$).

Sedangkan untuk mencari persamaan b (konstanta regresi) dipergunakan persamaan:

$$b_1 = \frac{\left[\left(\sum X_2^2 x \sum X_i Y \right) - \left(\sum X_2 Y x \sum X_i X_2 \right) \right]}{\left[\left(\sum X_i^2 x \sum X_2^2 \right) - \left(\sum X_i x X_2 \right)^2 \right]} \quad (3.9)$$

Persamaan 3.9 dipergunakan untuk mencari nilai koefisien regresi pengaruh kemandirian terhadap serapan kerja

$$b_2 = \frac{\left[\left(\sum X_1^2 x \sum X_2 Y \right) - \left(\sum X_1 Y x \sum X_i X_2 \right) \right]}{\left[\left(\sum X_i^2 x \sum X_2^2 \right) - \left(\sum X_i x X_2 \right)^2 \right]} \quad (3.10)$$

Persamaan 3.10 dipergunakan untuk mencari nilai koefisien regresi pengaruh pemanfaatan internet terhadap serapan kerja

$$b_0 = \frac{\left(\sum Y \right) - \left(b_1 x \sum X_1 \right) - \left(b_2 x \sum X_2 \right)}{n} \quad (3.11)$$

Persamaan 3.11 dipergunakan untuk mencari nilai koefisien serapan kerja, sebelum ada pengaruh kemandirian dan pemanfaatan internet (untuk simbol b_0 ini, juga biasa disebut dengan simbol e pada persamaan 3.5). Pada kasus persamaan koefisien korelasi ganda, nilai e telah ditentukan sesuai dengan metode korelasi *Person Product Moment*.

3.6.3. Kriteria dan aturan pengujian

Untuk menguji hipotesa perlu dilakukan uji signifikan r , dengan persamaan sebagai berikut

$$r_{yx1} = \frac{n \sum X_{1i} Y_i - \left(\sum X_{1i} \right) \left(\sum Y_i \right)}{\sqrt{\left\{ \left(n \sum X_{1i}^2 - \left(\sum X_{1i} \right)^2 \right) \right\} - \left\{ n \sum Y_i^2 - \left(\sum Y_i \right)^2 \right\}}} \quad (3.12)$$

Untuk persamaan (3.12) digunakan apabila pengujian korelasi bersifat tunggal atau satu variabel bebas saja

$$r_{y,x_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}} \quad (3.13)$$

Untuk persamaan (3.13) digunakan apabila pengujian korelasi ganda atau dua variabel bebas.

dimana,

r = adalah nilai korelasi X_1 dan X_2 dengan Y

n = adalah jumlah sampling

Pada kasus sampel yang penulis gunakan, pendekatan persamaan disesuaikan dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan Solvin, sehingga nilai signifikan yang sesuai adalah 0,05. Dengan demikian signifikansi nilai uji r untuk keakuratan tinggal dikalikan dengan nilai yang sudah baku; yaitu 0,05. Sedangkan untuk menandai nilai hubungan, ditandai dengan simbol "-1" dan "+1". " b_0 " adalah nilai yang sesuai dengan pada uji r sedangkan " r_{yx_1} " adalah nilai yang sudah diuji r signifikannya. Asumsi atau perkiraan dari hipotesis akan berbunyi, sebagai berikut:

"Jika nilai signifikan $< 0,05$ ada di b_0 ditolak artinya kemandirian dan pemanfaatan internet berpengaruh signifikan terhadap serapan kerja Siswa SMALB-B tunarungu. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti b_0 diterima artinya kemandirian dan pemanfaatan internet tidak berpengaruh terhadap serapan kerja Siswa SMALB-B tunarungu".

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditunjukkan dengan upaya pengolahan [data](#) menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Pada bagian ini akan dibahas tentang serapan kerja alumni SMALB-B di Sidoarjo, meliputi lokasi kerja, gaji yang diperoleh, dan lama bekerja. Selanjutnya dianalisis antara data awal yang diperoleh dan dibandingkan dengan data yang sudah di analisis, yang meliputi kondisi alumni SMALB-B serta pengaruh kemandirian dan pemanfaatan internet terhadap serapan kerja.

4.1.1. Serapan Kerja Siswa SMALB-B

Hasil serapan kerja yang diperoleh dari alumni SMALB-B Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada 4.1, dimana alumni terlihat posisi tempat kerja, gaji yang didapat, dan masa kerja yang dilalui.

Tabel 4.1 Serapan Kerja Alumni

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja/Lainnya	GAJI (Rp.)	Masa Kerja
1	Rani Hidayati	PT. First Medipharma	3.500.000	5 tahun
2	Nia Aristiyani	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	2.700.000	1 tahun
3	Yuki Ahadiati	PT. First Medipharma	2.800.000	1 tahun
4	Priambodo	PT. Omega Plastik (Buduran Sidoarjo)	3.000.000	4 tahun
5	Maspriyanti Prima H.	PT. First Medipharma	3.700.000	5 tahun
6	Munawir	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.000.000	1 tahun
7	M.Sholeh	PT. Omega Plastik (Buduran Sidoarjo)	2.900.000	2 tahun
8	Silvia Dwi Anggraeni	Omira Brownies	3.400.000	5 tahun
9	Rosyid Ridho	PT. First Medipharma	3.700.000	4 tahun
10	Maspriyani Fajrin	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.200.000	2 tahun
11	M. Bahrul Ulum	PT. First Medipharma	3.000.000	2 tahun

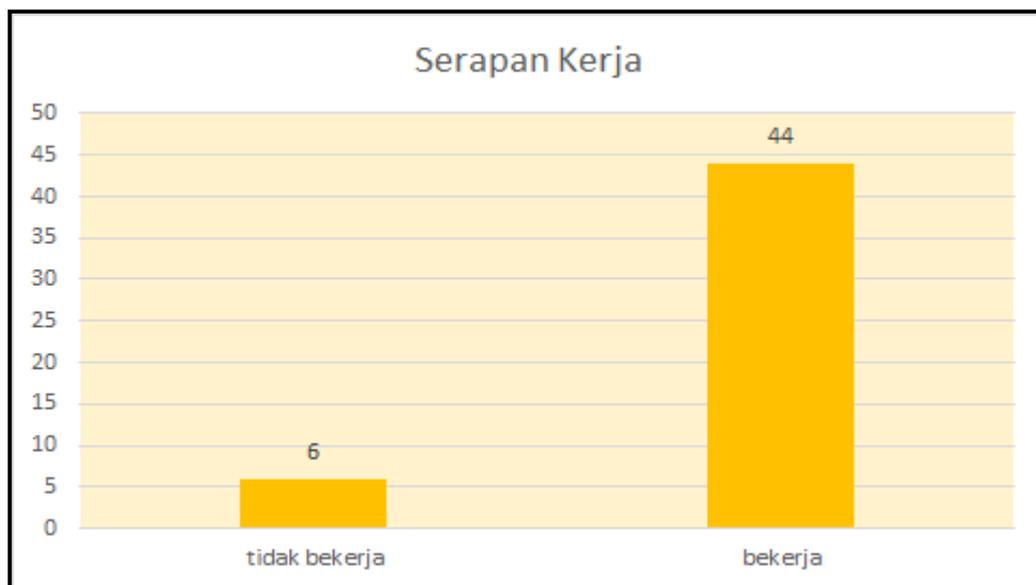
Tabel 4.1 Serapan Kerja Alumni SMALB-B - Lanjutan

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja/Lainnya	GAJI (Rp.)	Masa Kerja
12	FL Muthi'a Noor Ighfirly	PT. First Medipharma	2.800.000	1 tahun
13	Ithma 'Anna	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.300.000	2 tahun
14	Tri Maryono	PT. First Medipharma	3.100.000	2 tahun
15	Moh. Dwi Mustofa	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.100.000	3 tahun
16	Moch. Agus	PT. Omega Plastik Buduran	3.700.000	5 tahun
17	Moch. Anshori	Pramubakti (Tenaga Kebersihan Dinas Pendidikan Sidoarjo)	1.700.000	1 tahun
18	Dominique Martha	PT. First Medipharma	3.600.000	5 tahun
19	Hendri Hermanto	Pramubakti (Tenaga Kebersihan Dinas Pendidikan Sidoarjo)	1.700.000	1 tahun
20	Setyo Budi	PT. Omega Plastik Buduran	3.500.000	4 tahun
21	Fanny Septarini	PT. First Medipharma	3.400.000	4 tahun
22	Priyanto	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun
23	Daniar Nindya Pratama	"Ayu Salon"	3.400.000	3 tahun
24	Yuliatin	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun
25	Sufitrono	PT. Omega Plastik Buduran	3.300.000	4 tahun
26	IKa Puji Lestari	Koperasi Sekolah / Operator Komputer (SMALB Putra Mandiri)	1.500.000	1 tahun
27	Aman Usairi	PT. Omega Plastik Buduran	2.600.000	2 tahun
28	Yudho Asih Dwi Prabowo	PT. First Medipharma	2.800.000	1 tahun
29	Choirul fajar	Koperasi Sekolah / Operator Komputer (SMALB Putra Mandiri)	1.500.000	1 tahun
30	Lailul Ramadhan.	Koperasi Sekolah / Operator Komputer (SMALB Putra Mandiri)	1.500.000	1 tahun
31	Eny Kurnia Dewi	Koperasi Sekolah / Operator Komputer (SMALB Putra Mandiri)	1.500.000	1 tahun
32	Sri Cahya Pujiarini	PT. First Medipharma	2.600.000	2 tahun
33	Nindy Kristiana Putri	PT. First Medipharma	2.600.000	2 tahun
34	Adhe Tykah	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	2.500.000	2 tahun
35	Khoirun Nisa Nur A.	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	2.500.000	2 tahun
36	Ahmad Yulianto	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun
37	Heru Prasetyo	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun

Tabel 4.1 Serapan Kerja Alumni SMALB-B - Lanjutan

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja/Lainnya	GAJI (Rp.)	Masa Kerja
38	Yoyok santoso	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.400.000	5 tahun
39	Moh. Nur Ainin	Omira Brownies	3.200.000	5 tahun
40	Aminudin	Nin's Gorden & Interior (Rumah Mode)	3.000.000	4 tahun
41	Budi Nurcahyo	PT. Satriagraha Sampurna	3.000.000	4 tahun
42	Andita Tyuhuruthi Asmara	"Eva Salon"	3.000.000	4 tahun
43	Siti Komariyah	"Eva Salon"	3.000.000	4 tahun
44	Amilush Sholichah Sungging P.	"Ayu Salon"	2.800.000	3 tahun

Diperoleh hasil bahwa serapan kerja alumni SMALB-B setelah diolah sebanyak 44 (88%) orang yang telah bekerja, dan yang belum bekerja sebanyak 6 (12%) orang dari sampling yang di ambil. Berdasarkan 4.3 tersebut dapat dibuat Gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Deskripsi serapan kerja Siswa SMALB-B

4.1.2. Hasil Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kemandirian dan pemanfaatan internet, terhadap serapan kerja Alumni SMALB-B, maka uji statistik yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Multiple regression analysis merupakan suatu teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sebuah variabel independen (bebas) dalam hal ini adalah x dan variabel dependen (terikat) adalah y.

Untuk mencari nilai konstanta y, maka dibuatlah panduan yang sesuai dengan persamaan untuk mencari y, yaitu: $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ Siswa yang terserap kerja merupakan hasil dari sikap mandiri dan mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan internet, maka nilai awal dari X_1 (kemandirian) dan X_2 (pemanfaatan internet) masing-masing adalah 1, sehingga nilai awal dari y (serapan kerja) adalah gabungan dari aspek kemandirian dan pemanfaatan internet adalah 2. Untuk lebih memudahkan pencarian nilai r, maka perlu dibuatkan panduan persamaan regresi yang sesuai dengan hasil nilai kuesionernya seperti 4.2.

Tabel 4.2. Panduan Persamaan Regresi Ganda

No	Kemandirian (x1)	P. Internet (x2)	x1 ²	x2 ²	y	y ²	x1*x2	x1*y	x2*y
1	81	65	6.561	4.225	2	4	5.265	162	130
2	53	46	2.809	2.116	1	1	2.438	53	46
3	81	72	6.561	5.184	2	4	5.832	162	144
4	68	70	4.624	4.900	2	4	4.760	136	140
5	67	68	4.489	4.624	2	4	4.556	134	136
6	79	67	6.241	4.489	2	4	5.293	158	134
7	51	45	2.601	2.025	1	1	2.295	51	45
8	77	68	5.929	4.624	2	4	5.236	154	136
9	77	58	5.929	3.364	2	4	4.466	154	116
10	75	67	5.625	4.489	2	4	5.025	150	134
11	63	76	3.969	5.776	2	4	4.788	126	152
12	72	73	5.184	5.329	2	4	5.256	144	146

13	75	75	5.625	5.625	2	4	5.625	150	150
----	----	----	-------	-------	---	---	-------	-----	-----

Tabel 4.2. Panduan Persamaan Regresi Ganda - lanjutan

No	Kemandirian (x1)	P. Internet (x2)	x1 ²	x.2 ²	y	y ²	x1*x2	x1*y	x2*y
14	81	67	6.561	4.489	2	4	5.427	162	134
15	78	80	6.084	6.400	2	4	6.240	156	160
16	75	54	5.625	2.916	2	4	4.050	150	108
17	63	55	3.969	3.025	2	4	3.465	126	110
18	49	43	2.401	1.849	1	1	2.107	49	43
19	68	68	4.624	4.624	2	4	4.624	136	136
20	79	67	6.241	4.489	2	4	5.293	158	134
21	52	44	2.704	1.936	1	1	2.288	52	44
22	78	67	6.084	4.489	2	4	5.226	156	134
23	78	57	6.084	3.249	2	4	4.446	156	114
24	76	66	5.776	4.356	2	4	5.016	152	132
25	65	74	4.225	5.476	2	4	4.810	130	148
26	74	72	5.476	5.184	2	4	5.328	148	144
27	75	74	5.625	5.476	2	4	5.550	150	148
28	81	66	6.561	4.356	2	4	5.346	162	132
29	80	78	6.400	6.084	2	4	6.240	160	156
30	75	55	5.625	3.025	2	4	4.125	150	110
31	65	54	4.225	2.916	2	4	3.510	130	108
32	48	46	2.304	2.116	1	1	2.208	48	46
33	78	57	6.084	3.249	2	4	4.446	156	114
34	76	66	5.776	4.356	2	4	5.016	152	132
35	65	74	4.225	5.476	2	4	4.810	130	148
36	74	72	5.476	5.184	2	4	5.328	148	144
37	75	74	5.625	5.476	2	4	5.550	150	148
38	81	66	6.561	4.356	2	4	5.346	162	132
39	79	76	6.241	5.776	2	4	6.004	158	152
40	75	55	5.625	3.025	2	4	4.125	150	110
41	64	54	4.096	2.916	2	4	3.456	128	108
42	50	45	2.500	2.025	1	1	2.250	50	45
43	78	56	6.084	3.136	2	4	4.368	156	112
44	76	66	5.776	4.356	2	4	5.016	152	132
45	64	74	4.096	5.476	2	4	4.736	128	148
46	72	72	5.184	5.184	2	4	5.184	144	144
47	74	73	5.476	5.329	2	4	5.402	148	146
48	81	66	6.561	4.356	2	4	5.346	162	132
49	79	76	6.241	5.776	2	4	6.004	158	152
50	74	55	5.476	3.025	2	4	4.070	148	110
Jumlah	$\sum X_1$ 3.574	$\sum X_2$ 3.214	$\sum X_1^2$ 259.84	$\sum X_2^2$ 211.70	$\sum Y$ 94	$\sum Y^2$ 182	$\sum X_1 * X_2$ 232.591	$\sum X_1 * Y$ 6.845	$\sum X_2 * Y$ 6.159

Selanjutnya dicari nilai konstanta dan regresinya.

$$\sum x_1^2 = \sum x_1^2 - \sum x_1^2 / n \quad (4.1)$$

$$259844^2 = 259844^2 - 259844^2 / 50$$

$$= 4374,48 \text{ (adalah nilai konstanta } x_1)$$

$$\sum x_2^2 = \sum x_2^2 - \sum x_2^2 / n \quad (4.2)$$

$$211702^2 = 211702^2 - 211702^2 / 50$$

$$= 5106,08 \text{ (adalah nilai konstanta } x_2)$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \sum y^2 / n \quad (4.3)$$

$$94^2 = 94^2 - 94^2 / 50$$

$$= 5,28 \text{ (nilai konstanta } y)$$

$$\sum x_1 y = \sum x_1 y - \sum x_1 \times \sum y / n \quad (4.4)$$

$$3574 \times 94 = 335956 - 3574 \times 94 / 50$$

$$= 125,88 \text{ (adalah nilai konstanta regresi } x_1 y)$$

$$\sum x_2 y = \sum x_2 y - \sum x_2 \times \sum y / n \quad (4.5)$$

$$3214 \times 94 = 302116 - 3214 \times 94 / 50$$

$$= 116,68 \text{ (adalah nilai konstanta regresi } x_2 y)$$

$$\sum x_1 \sum x_2 = \sum x_1 \sum x_2 - \sum x_1 \sum x_2 / n \quad (4.6)$$

$$3574 \times 3214 = 3574 \times 3214 - 3574 \times 3214 / n$$

$$= 2854,28 \text{ (adalah nilai konstanta regresi } x_1 x_2)$$

Setelah konstanta regresi diketahui, selanjutnya dicari kuatnya hubungan kemandirian dan serapan internet Alumni Siswa SMALB-B. Untuk kemandirian disimbolkan dengan b_1 dan untuk pemanfaatan internet disimbolkan dengan b_2 .

$$b_1 = [(\sum x_2^2 \times \sum x_1 y) - (\sum x_2 y \times \sum x_1 \times X_2)] / [(\sum x_1^2 \times \sum x_2^2) - \sum x_1 \times X_2]^2 \quad (4.7)$$

= 0,021827 (adalah nilai pengaruh kemandirian pada serapan kerja alumni SMALB-B atau koefisien x_1)

$$b_2 = [(\sum x_1^2 \times \sum x_2 y) - (\sum x_1 y \times \sum x_1 \times X_2)] / [(\sum x_1^2 \times \sum x_2^2) - \sum x_1 \times X_2]^2 = \quad (4.8)$$

= 0,01065 (adalah nilai pengaruh pemanfaatan internet pada kerja alumni SMALB-B atau koefisien x_2)

$$e = (\sum y) - (b_1 \times \sum x_1) - (b_2 \times \sum x_2) / n \quad (4.9)$$

= -0,364777 (adalah kelonggaran yang terjadi terhadap sampling yang dijadikan subjek penelitian; terutama faktor kemandirian dan pemanfaatan internet).

berarti didapat,

$$Y = e - b_1 \times b_2 \quad (4.10)$$

= -0,364777 - 0,02182 x 0,01065

= - 0,365009383 (adalah nilai searapan kerja jika tidak ada kemandirian dan pemanfaatan internet)

Selanjutnya dicari nilai r_1 dan r_2 terhadap y

$$r_1 = \frac{\sqrt{(b_1 \times \sum x_1 y) + (b_2 \times \sum x_2 y)}}{\sum y^2} \quad (4.11a)$$

$$= \frac{\sqrt{(0,021827 \times 125,88) + (0,010605 \times 116,68)}}{5,28^2}$$

= 0,869324 (adalah nilai pengaruh kemandirian terhadap serapan kerja)

$$r_2 = \frac{\sqrt{(b_2 \sum x_1 y) + (b_2 x \sum x_2 y)}}{\sum y^2} \quad (4.11b)$$

$$= \frac{\sqrt{(0,01065x \sum x_1 y) + (0,01065x \sum x_2 y)}}{5,28}$$

= 0,75572 (adalah nilai pengaruh pemanfaatan internet terhadap serapan kerja)

Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1. r = +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan r = -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna. r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan. Interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Interpretasi Nilai r

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,20	Korelasi Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Agak rendah
0,61-0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Sumber: Mason & Douglas 1996

Sedangkan untuk mengetahui hubungan keduanya dengan serapan kerja, dapat di tuliskan dengan persamaan:

$$R_{y_{x_1 x_2}} = \sqrt{\frac{(r_1^2 + r_2^2) - (2r_1 r_2)(r_{12})}{1 - r_{x_1 x_2}^2}} \quad (4.13)$$

$$R_{y_{x_1 x_2}} = \sqrt{\frac{(0,755724 + 0,571112) - (2 \cdot 0,8693240)(0,75572)(0,656965)}{1 - 0,656965^2}}$$

$$R_{y_1x_2} = \sqrt{\frac{1.326836 - (1.738648)(0.496481)}{1 - 0.568397}}$$

$$= \frac{1.326836 - (1.738648 \times 0.496481)}{1 - 0.431603011225}$$

= 0.815681 (artinya faktor kemandirian dan pemanfaatan internet terhadap serapan kerja mempunyai nilai 0.815681, ini berarti nilai r gabungan tersebut mendekati 1. Dapat dikatakan bahwa faktor kemandirian dan pemanfaatan internet mempunyai hubungan signifikan dengan serapan kerja.

4.1.2.1. Uji Validitas

Validitas serapan kerja alumni SMALB-B dari faktor kemandirian dapat dilihat skornya pada tabel 4.2. Skor Kemandirian dan Serapan Kerja. Data skor diambil sebagai gambaran posisi serapan kerja alumni adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Kemandirian dan Serapan Kerja

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja /Lainnya	GAJI (Rp.)	Masa Kerja	Skor Kemandirian
1	Rani Hidayati	PT. First Medipharma	3.500.000	5 tahun	81
2	Maspriyanti Prima H.	PT. First Medipharma	3.700.000	5 tahun	79
3	Rosyid Ridho	PT. First Medipharma	3.700.000	4 tahun	63
4	Moch. Agus	PT. Omega Plastik Buduran	3.700.000	5 tahun	68
5	Donimique Martha	PT. First Medipharma	3.600.000	5 tahun	78
6	Setyo Budi	PT. Omega Plastik Buduran	3.500.000	4 tahun	76
7	Pripyanto	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun	74
8	Yuliatin	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun	81
9	Ahmad Yulianto	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun	64
10	Heru Prasetyo	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun	74

Pada tabel 4.4 diperlihatkan bahwa skor kemandirian yang tinggi telah dimiliki oleh siswa-siswi SMALB-B. Mereka telah sadar bahwa setelah lulus dari sekolah, mereka telah berpikir untuk mendapatkan pekerjaan. Masa kerja menunjukkan bahwa pada tahun dimana alumni ini lulus, mereka langsung diterima bekerja. Posisi gaji para alumni ini juga tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan perkembangan kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) di wilayah Sidoarjo. Dengan dimilikinya upah yang tinggi, perusahaan atau

sebuah instansi telah mempercayakan mereka untuk bekerja dan berbaur dengan pekerja normal lainnya.

Sedangkan validitas skor untuk pemanfaatan internet dapat dilihat pada tabel 4.5. dimana faktor penguasaan pemanfaatan internet juga sangat berpengaruh terhadap serapan kerja dari para alumni SMALB-B tersebut.

Tabel 4.5. Skor Pemanfaatan Internet dan Serapan Kerja

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja /Lainnya	GAJI (Rp.)	Masa Kerja	Skor Pemanfaatan Internet
1	Rani Hidayati	PT. First Medipharma	3.500.000	5 tahun	81
2	Maspriyanti Prima H.	PT. First Medipharma	3.700.000	5 tahun	79
3	Rosyid Ridho	PT. First Medipharma	3.700.000	4 tahun	63
4	Moch. Agus	PT. Omega Plastik Buduran	3.700.000	5 tahun	68
5	Donimique Martha	PT. First Medipharma	3.600.000	5 tahun	78
6	Setyo Budi	PT. Omega Plastik Buduran	3.500.000	4 tahun	76
7	Pripyanto	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun	74
8	Yuliatin	PT. Satriagraha Sampurna	3.600.000	4 tahun	81
9	Ahmad Yulianto	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun	64
10	Heru Prasetyo	Omira Brownies	3.600.000	5 tahun	74

Dengan pengetahuan yang dimiliki tentang pemanfaatan internet telah membuktikan bahwa semakin menguasai teknologi internet, maka serapan kerja dan posisi mereka dalam bekerja telah membawa dampak yang bagus untuk masa depan para alumni SMALB-B ini. Sebaliknya, bagi para alumni yang kurang mandiri dan kurang dalam pemanfaatan internet, serapan kerja mereka juga lemah; atau dengan kata lain mereka belum bekerja. Pada 4.6 dapat dilihat posisi alumni yang kurang dalam kemandirian dan pemanfaatan internet.

Tabel 4.6. Kemandirian dan Pemanfaatan Internet Lemah

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja/Lainnya	Skor Kemandirian	Skor Pemanfaatan Internet
1	Ahcmad Yasin	Belum bekerja	53	46
2	Avi Sunani	Belum bekerja	51	45
3	Hadi Sucipto	Belum bekerja	49	43
4	Riswanto Tuaputty	Belum bekerja	52	44
5	Ayu Megasari	Belum bekerja	48	46
6	Eka Fajariyah Puji Astutik	Belum bekerja	50	43

Pada kasus tabel 4.6 ini ada keunikan, dimana ada tiga siswa yang mempunyai kemandiri yang cukup tinggi, yaitu pada nomor 1,2, dan 4 yang sebenarnya mereka mampu secara mandiri bekerja. Tidak terserapnya kerja karena nilai pemanfaatan internetnya rendah.

4.1.2.2. Kenyataan Yang Terkait Dengan Serapan Kerja

Uji kehandalan atau reliabilitas digunakan disini adalah dengan mencari dan membandingkan data dengan keadaan sebenarnya. Pada sampel data yang telah diolah, data yang berjumlah 44 siswa memang keadaan sebenarnya telah bekerja di perusahaan atau sebuah instansi di Sidoarjo. Dan lingkup kerja beserta komposisi pegawainya dapat dilihat di tabel 4.5. Pada tabel 4.7. dapat diketahui dengan pasti lokasi dan keadaan para alumni bekerja. Disamping itu tertera sebaran wilayah distribusi barang atau jasa, keuntungan yang diperoleh baik dari jasa atau hasil produk barang.

Tabel 4.7. Kenyataan Kerja Alumni dan Identitas Perusahaan

No.	Nama Instansi /Badan Usaha	Jumlah Karyawan Tunarungu	Jumlah Karyawan Seluruhnya	Kemampuan Distribusi Barang atau Jasa	Penghasilan Rata-Rata Per Bulan (Rp.)
1	1. PT First Medi Pharma (Pharmacy): Alamat : Jl. Raya Sumorame 41 Candi, Sidoarjo, Jawa Timur Telp: 031 8963818, 031 8966839	12	148	400.000.000	2.500.000.000
2	Omega Plastics PT (Barang-Barang Cetak Plastik) Alamat: Jl Industri 10 Buduran, Sidoarjo 61252 Jawa Timur Telp: (031) 8921618 Fax: (031) 8961259	6	115	100	950.000.000
3	Omira Brownies (Makanan/Kue) Alamat-1: Bumi Suko Indah C1/29 Sidoarjo Alamat-2 : Jl. Raya Jati 19 Sidoarjo Telp : 081515487676 - 081234982728	3	500	9.6000	1.000.000.000
4	Nin's Gorden & Interior Alamat: JL. Mojopahit, No. 62 Kec. <i>Sidoarjo</i> . elp. (031) 72087991.	4	6	60	27.000.000
5	PT. Satriagraha Sempurna Alamat: Jalan Raya Surabaya – Krian Km.26/27 Desa Keboharan Krian, Sidoarjo Jawa	9	15	20	100.000.000

Timur Telp: (031) 8971975 – 77, 8972173 – 75 Fax. – (031) 8972172				
---	--	--	--	--

Tabel 4.7. Kenyataan Kerja Alumni dan Identitas Perusahaan -lanjutan

No.	Nama Instansi /Badan Usaha	Jumlah Karyawan Tunarungu	Jumlah Karyawan Seluruhnya	Kemampuan Distribusi Barang atau Jasa	Penghasilan Rata-Rata Per Bulan (Rp.)
6	Pramubakti (Tenaga Kebersihan Dinas Pendidikan Sidoarjo) Alamat: Jl. Pahlawan No.4 · (031) 8921219	2	125	125	1.700.000
7	Koperasi Sekolah / Operator Komputer SMALB-B Putra Mandiri Alamat: Gedung LBK, Jl. Raya Lebo, (031) 70710754	4	6	6	1.500.000
8	"Eva Salon" Alamat: Jl Sisingamangaraja 17 Sidoarjo, Telp: (031) 8965560	2	6	6	75.000.000
9	"Ayu Salon" Alamat: Perum Pondok Jati Bl AH-10 Sidoarjo, Telp: (031) 8963505	2	6	6	75.000.000

Untuk memperoleh kepastian dalam melamar sebuah perusahaan atau suatu instansi, diperlukan pengetahuan tentang kekuatan perusahaan atau instansi, sehingga setiap alumni dapat memastikan tujuan lamarannya. Pada tabel 4.8 diperlihatkan mengenai ketahanan sebuah perusahaan atau instansi. Pada urutan modal yang dimiliki, tercatat PT. Omega Plastik memiliki jumlah permodalan yang besar, dan yang memiliki modal terendah adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 4.8. Ketahanan Usaha Untuk Masa Depan

Nomor Urut Ketahanan Badan Usaha	Nama Badan Usaha	Satuan modal setiap produksi atau distribusi (Rp.)
1	Omega Plastics PT	Rp. 182.341.650,00
2	Nin's Gorden & Interior	Rp. 8.333.333,00
3	PT. Satriagraha Sempurna	Rp. 1.736.111,00
4	Koperasi Sekolah / Operator Komputer SMALB-B Putra Mandiri	Rp. 750.000,00
5	Omira Brownies	Rp. 675.000,00
6	Salon : "Ayu Salon" dan "Eva Salon"	Rp. 10.167.550,00
7	PT First Medi Pharma (Pharmacy)	Rp. 77,00
8	Pramubakti (Tenaga Kebersihan Dinas Pendidikan Sidoarjo)	Rp. 8,00

Pada bagian lain, hasil analisis bagi lulusan yang belum bekerja tidak sebagian memiliki kemandirian yang rendah, walaupun pada kenyataannya belum

bekerja. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan beberapa alumni belum bekerja dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Kenyataan Sebenarnya yang Belum Terserap Kerja

No	Nama Siswa	Keterangan Kerja/Lainnya	Kenyataan Sebenarnya atau Alasan Lain
1	Ahcmad Yasin	Belum bekerja	Jualan pulsa sendiri di rumah
2	Avi Sunani	Belum bekerja	Menjadi ibu rumah tangga biasa
3	Hadi Sucipto	Belum bekerja	Membantu orang tuanya berjualan soto ayam
4	Riiswanto Tuaputty	Belum Bekerja	Membantu usaha cetak kartu nama ayahnya
5	Ayu Megasari	Belum Bekerja	Menjadi ibu rumah tangga biasa
6	Eka Fajariyah Puji Astutik	Belum bekerja	Jualan pulsa sendiri di rumah

Secara kemandirian, Achmad Yasin, Avi Sunani Dan Riiswanto Tuaputty memiliki tingkat kemandirian yang bagus, akan tetapi ketiganya memiliki pengetahuan pemanfaatan internet yang rendah, sehingga apabila digabung dalam serapan kerja menjadi lemah. Dalam konteks penyerapan kerja ini sekala kebutuhan sebuah badan usaha tidak termasuk di dalamnya, sehingga dipastikan mereka belum bekerja.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Hipotesis Pertama.

Hipotesis pertama dari tesis ini yang berbunyi "Ada Pengaruh Kemandirian terhadap Serapan Kerja Siswa SMA pada SMALB-B di Sidoarjo", kemudian dilakukan uji statistik.

Nilai kemandirian siswa atau r_1 mempunyai nilai pengaruh mendekati 1, tepatnya adalah 0,869324. Pada kolom tabel didapat nilai tertinggi adalah antara 0,81-0,99, maka kemandirian mempunyai pengaruh yang kuat atau signifikan. Nilai r yang mengarah pada +1 adalah positif, sedangkan dan nilai r yang menjauh dari nol 0 atau -1 mempunyai arti tidak berhubungan atau tidak saling berpengaruh. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan. Intrepretasi nilai

r adalah = 0,869324 menunjukkan hubungan positif menuju penilaian tertinggi, karena berada dalam rentang 0,81-0,99.

Ada pengaruh kemandirian terhadap serapan kerja Siswa SMALB-B. Hal ini karena setelah diuji menggunakan model pengujian regresi, r_1 mempunyai nilai 0,869324 yang berarti bahwa *kemandirian mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pencapaian serapan kerja* yang di alami oleh lulusan SMALB-B di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

4.2.2. Pembahasan Hipotesis Kedua.

Hipotesis kedua dari tesis ini yang berbunyi "Ada Pengaruh Pemanfaatan Internet terhadap Serapan kerja Siswa SMALB-B di Sidoarjo". Setelah dilakukan uji statistik terhadap r_2 , nilai pemanfaatan internet siswa sebesar 0,75572 dan mendekati angka 1.

Artinya pemanfaatan internet sebagai bagian dari proses penyerapan kerja alumni SMALB-B berpengaruh secara signifikan atau kuat. dengan kata lain kemampuan menguasai internet menjadi nilai kompetensi yang harus dimiliki dalam melamar pekerjaan di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

4.2.3. Pembahasan Hipotesis Ketiga.

Hipotesis ketiga dari tesis ini yang berbunyi Ada Pengaruh Kemandirian dan Pemanfaatan Internet terhadap Serapan Kerja Siswa SMALB-B di Sidoarjo.

Artinya faktor kemandirian dan pemanfaatan internet terhadap serapan kerja mempunyai nilai 0,815681. Ini berarti nilai r_{12} (gabungan) mendekati 1. Dapat dikatakan bahwa faktor kemandirian dan pemanfaatan internet mempunyai hubungan signifikan dengan serapan kerja.

Hal ini terjadi karena kemandirian dan kemampuan dalam penguasaan atau pemanfaatan internet sebagai bentuk daya saing dalam merebut pasar kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah kompetisi serapan kerja di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Lampiran 1A
Kuesioner Pemanfaatan Internet

LEMBAR KUESIONER PEMANFAATAN INTERNET UNTUK SERAPAN
KERJA LULUSAN SMALB-B

Nama :
 Alamat :
 Tempat tinggal :
 Hari/Tanggal :

Petunjuk :

Berikut ini daftar instrumen pertanyaan yang akan dijadikan indikator penilaian pemanfaatan internet untuk serapan kerja lulusan SMALB-B. Berikan penilaian pada kolom skor nilai 1...2...3...4, dengan memberikan tanda pada kolom yang sesuai.

No.	Materi Pertanyaan	Skor Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Bagaimana pendapat Kamu tentang internet?					- Dalam satu pertanyaan skor langsung dijumlahkan total untuk 20 soal - Jumlah skor yang diperoleh dibagi oleh jumlah soal dikalikan 20 untuk masing-masing pertanyaan
2.	Bagaimana pendapat Kamu tentang perkembangan internet di masa sekarang ini?					
3.	Dengan menggunakan internet, apakah Kamu mengetahui informasi keberadaan teman kamu yang sudah lulus dari SMALB tempat kamu menamatkan sekolahmu?					
4.	Apakah Kamu dapat bertukar informasi tentang keberadaan teman Kamu setelah setelah lulus dengan menggunakan internet?					
5.	Bagaimana pendapat Kamu dapat memanfaatkan internet untuk kebutuhan lowongan pekerjaan yang ada setelah lulus?					
6	Bagaimana pendapat Kamu dapat memanfaatkan internet untuk kebutuhan lowongan pekerjaan yang ada setelah lulus?					
7	Apakah Kamu sering memberikan informasi adanya lowongan pekerjaan kepada temanmu yang belum bekerja dengan menggunakan					

	internet?					
8	Menurutmu informasi tentang lowongan pekerjaan yang ada di internet apakah sesuai dengan harapanmu (pekerjaan yang ditawarkan)?					
9	Bagaimana peran internet dalam menunjang pengenalan bekerja pada orang lain atau perusahaan?					

Lampiran 1A - Lanjutan
Kuesioner Pemanfaatan Internet

No.	Materi Pertanyaan	Skor Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
10	Bagaimana peran internet dalam melamar pekerjaan?					
11	Apakah Kamu sering memberitahukan informasi pekerjaan kepada adik-adik kelasmu dengan menggunakan internet?					
12	Apakah internet begitu membantu meraih kesempatan kerja kepada Kamu?					
13	Dengan menggunakan internet, apakah Kamu sering menginformasikan posisi pekerjaanmu kepada tempat asal sekolahmu?					
14	Apakah internet dapat mempermudah menemukan alamat lowongan pekerjaan di internet bagi Kamu?					
15	Apakah internet dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi tentang cara meningkatkan karir Kamu?					
16	Bagaimana dampak internet terhadap cara melamar kerja yang baik pada perusahaan?					
17	Bagaimana dampak internet terhadap siswa lulusan SMALB-B sekolahmu?					
18	Apakah di internet terdapat informasi perlindungan terhadap hak-hak para pekerja di perusahaan swasta?					
19	Apakah Kamu dapat mengirim surat elektronik atau e-mail lamaran kerja dengan internet?					
20	Apakah Kamu dapat memberikan saran atau pendapat tentang suasana kerja di tempat Kamu dengan mengirim surat elektronik di website perusahaan?					
	Jumlah Total Skor					

Keterangan :

Penilaian 1, 2, 3, 4, No Aspek yang diamati 1 = Sangat Baik 2 = Baik 3 = Kurang Baik 4 = Tidak Baik	Jumlah skor 3,26 - 4,00 = Sangat Baik 2,50 - 3,25 = Baik 1,75 - 2,50 = Kurang Baik 1,00 - 1,75 = Tidak Baik
---	---

Lampiran 1B
Kuesioner Kemandirian Alumni SMALB-B

LEMBAR KUESIONER KEMANDIRIAN
UNTUK LULUSAN SMALB-B

Nama :
 Alamat :
 Tempat tinggal :
 Hari/Tanggal :

Petunjuk :

Berikut ini daftar instrumen pertanyaan yang akan dijadikan indikator penilaian kemandirian untuk siswa lulusan SMALB-B. Berikan penilaian pada kolom skor nilai 1...2...3, dengan memberikan tanda pada kolom yang sesuai.

No.	Materi Pertanyaan	Skor Nilai			Keterangan
		1	2	3	
1.	Dalam pergaulan sehari-hari dengan teman saya selalu bersikap				- Dalam satu pertanyaan skor langsung dijumlahkan total untuk 20 soal - Jumlah skor yang diperoleh dibagi oleh jumlah soal dikalikan 20 untuk masing-masing pertanyaan
2.	Jika bergaul dengan teman-teman sebaya				
3.	Dengan orang yang lebih tua dari saya, saya selalu berbicara				
4.	Jika saya diperintah oleh orang tua saya				
5.	Setiap hari saya selalu mandi				
6.	Setiap hari saya mandi sebanyak				
7.	Apakah setiap hari kamu selalu menyisir rambut dengan rapi				
8.	Jika ke sekolah saya				
9.	Jika pada saat olah raga saya				
10.	Jika ibu saya sedang memasak maka saya				
11.	Jika disuruh bapak atau ibu guru untuk mengambil kapur tulis				
12.	Setelah selesai bermain maka alat-alat permainan				
13.	Jika saya merasa lapar maka				
14.	Jika saya merasa haus maka saya				
15.	Setiap hari saya selalu makan di meja makan				
16.	Sebelum makan saya				
17.	Kalau tangan atau kaki saya lecet				
18.	Setelah memakai obat untuk mengobati luka saya				
19.	Jika ada teman saya yang jatuh				

20	Jika halaman rumah saya kotor, maka				
21	Jika di dalam kamar saya ada banyak kertas-kertas yang tidak terpakai maka				
22	Apakah setiap hari kamu selalu membersihkan kamarmu?				

Lampiran 1B - Lanjutan
Kuesioner Kemandirian Alumni SMALB-B

No.	Materi Pertanyaan	Skor Nilai			Keterangan
		1	2	3	
23	Apakah kamu sering melakukan tugas piket di sekolah				
24	Jika di sekolah ada teman saya yang jatuh maka				
25	Kalau melihat orang lain dapat mengerjakan sesuatu, tetapi saya tidak mampu maka saya				
26	Apabila ada orang lain yang menyuruh saya untuk rajin belajar agar menjadi pintar maka..				
27	Jika kamu diberi hadiah pada saat hari ulang tahunmu, maka ...				
	Total Skor				

Keterangan :

Penilaian 1, 2, 3, 4, No Aspek yang diamati 1 = Mandiri 2 = Cukup Mandiri 3 = Kurang Mandiri	Jumlah skor 2,51 – 3,00 = Praktis 1,51 – 2,50 = Kurang praktis 1,00 – 1,50 = Tidak praktis
---	---

BAB 5

PENUTUP

Dalam hal ingin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, proses mandiri dan menguasai pemanfaatan teknologi menjadi sangat penting. Kemandirian dan teknologi menjadi salah satu cara bagaimana kita beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang. Terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu tersebut. Dalam kesempatan ini ijin penulis menuliskan simpulan dan saran yang terkait dalam penelitian ini. Simpulan dan saran penulis adalah sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh kemandirian terhadap serapan kerja siswa SMALB-B. Hal ini karena setelah diuji menggunakan model pengujian korelasi ganda, koefisien regresi r_1 mempunyai nilai 0,869324, artinya bahwa *kemandirian mempunyai pengaruh yang kuat atau tinggi terhadap pencapaian serapan kerja yang di alami oleh lulusan SMALB-B di wilayah Kabupaten Sidoarjo.*
2. Ada pengaruh pemanfaatan internet terhadap serapan kerja siswa SMALB-B. Setelah dilakukan pengujian dengan model korelasi ganda, koefisien regresi r_2 mempunyai nilai 0,75572. *Artinya pemanfaatan internet sebagai bagian dari proses penyerapan kerja alumni SMALB-B berpengaruh secara cukup kuat atau tinggi terhadap serapan kerja lulusan SMALB-B di wilayah Kabupaten Siodarjo.*
3. Hipotesis ketiga dari tesis ini yang berbunyi ada pengaruh kemandirian dan pemanfaatan internet terhadap serapan kerja siswa SMALB-B. Setelah dilakukan pengujian dengan model korelasi ganda, koefisien regresi $R_{yx_1x_2}$ mempunyai nilai 0.815681. *artinya bahwa kemandirian dan pemanfaatan internet mempunyai pengaruh yang kuat atau tinggi terhadap pencapaian serapan kerja lulusan SMALB-B di wilayah Kabupaten Sidoarjo.*

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMALB-B dapat meningkatkan kemandirian untuk meningkatkan serapan kerjanya.
2. Siswa SMALB-B dapat meningkatkan pemanfaatan internetnya yang pada akhirnya akan meningkatkan serapan kerjanya.
3. Pengelola SMALB-B dapat meningkatkan serapan kerja Siswa SMALB-B melalui pelatihan kemandirian.
4. Pengelola SMALB-B dapat memfasilitasi Siswa SMALB-B untuk mengikuti pelatihan pemanfaatan internet agar Siswa SMALB-B meningkat serapan kerjanya.
5. Penulis lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian ini.
6. Penulis lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai data untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Ali, Mohammad & Asrowi, Mohammad (2006), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi (2012), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ashman, A. and Elkins, J. (eds.), (1994), *Educating Children with Special Needs*, Prentice Hall of Australia Pty, Ltd., Sidney.

Badan Pusat Statistik (2012), *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik Nasional Republik Indonesia.

Beller, Sieghard (2002), *Conditional Promises and Threats, Cognition and Emotion Department of Psychology, University of Freiburg, Germany*

Centers for Disease Control. (n.d.). (2013, *Kids and Technology : Tips for Parent*. New York.

Citraresmi Cahyadi, Luh Diah (2013), *Serapan Kerja Untuk Industri Kreatif di Kota Denpasar*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali

Christanto Edy, Irwan (2015), *Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMU / SMK di Surakarta*, Publikasi STIE AUB, Surakarta

Choo, Chun Wei (2006), *Working with Information: information management and culture in a professional services organization*. Canada.

Delphie, Brooke. (2006), *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, Aditama, Bandung.

Dimiyati, (2005), *.Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud.

Djamarah, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Darsono, Max. dkk. (2000), *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press, Semarang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995), *Bina Persepsi Bunyi dan Irama* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Department of Education and Training Policies. (n.d.) (2012), *Keeping Children Safe in Cyberspace*. Australia: Department of Education and Training Policies.

Desmita (2012), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Division of Technology and Career Education (2007), *Guidelines and Resources for Internet Safety in Schools*, Virginia Department of Education, Virginia.

Easterbrooks, S. (1997). *Educating Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: Overview*. The ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education (ERIC EC). ERIC EC Digest #E549.

Edwards, Philip M. (2006), *Theories of Information Behavior: Taylor's Question-Negotiation*, Assist Monograph Series, New Jersey.

Fatmala, Ulfah (2014), *Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD)*, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Ghozali, Imam (2012), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hajar, Siti, (2008), *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Kreativitas Seni Tari Dengan Minat Belajar Mata Kuliah Koreografi di ISI Surakarta*, Bidang Publikasi Data, Institut Seni Indonesia Surakarta

Hamalik, Oemar (1992), *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung.

Jatmika, A. (2013). *4 Alasan Remaja Gemar Media Sosial*, Tempo Tekno, Tempo, Jakarta.

Kompas, *Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2015*, Kompas Group, Jakarta

Kriswanto, Joni (2008), *Variabel Penelitian*, Remaja Rosdakarya

Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison (2000), *Research Methods in Education*, 5th Edition, RoutledgeFalmer, London.

Maryono, Y dan Istiana, B. Patmi (2007), *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Yudhistira, Jakarta.

Mulyasa, E. (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nurali, Imran Agus (2011), *Olahraga bagi Penyandang Cacat Sumbangsih bagi Peningkatan Derajat Kesehatan Nasional*, Departemen Kesehatan RI.

Olatokun, Wole Michael dkk. (2010), *Analyzing traditional medical practitioners' information-seeking behavior using Taylor's information use environment model*, University of Ibadan, Nigeria.

Panen, Paulina (2012), *Teknologi Untuk pendidikan Jarak Jauh*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Priyanto, Duwi (2008), *Mandiri Belajar SPSS*, Buku Kita, Jakarta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (2010), *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2010*, Kementerian Sosial Republik Indonesia, Jakarta.

Reynolds, W George, (2010). *Ethics in Information Technolgy*. Course Technology, Boston, USA

Rosyidah (2010), *Kemandirian Dengan Hubungan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTsN Parung Bogor*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sadjaah, Edja (2005), *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tinggi, Jakarta.

Saputra, Roni. (2013), *Statistik Terapan Dalam Bidang Kesehatan*, Stikes Perintis Sumbar, Padang.

Sardiman, A.M. (2006), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo, Jakarta.

Sastrawinata, Emon dkk. (1977). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekaran, Uma (1992), [*Research Methods for Busines*, CRC Press, London](#)

Sultoni, Ahmad (2013) *Pengaruh Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Sejarah Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Somat, Permanarian & Herawati, Tati (2004), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Simanjuntak J, Payaman (1985), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta.

Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono (2013), *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Sumarno, Muhammad (2010), *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengusaha Sentra Industri Kecil Kerajinan Gerabah Kasongan Kabupaten Bantul*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.12 No.1: hal 1-10, Yogyakarta.

Suparno (2007), *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Steinberg, Laurence (1995). *Adolescence*, McGraw-Hill Inc., Sanfrancisco, California.

Tanjung, Bahdin Nur (2008), *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Taylor, John K. and Cihon, Cheryl (2004), *Statistical Techniques for Data Analysis*, A CRC Press, New York.

Trihendradi, Cornelius (2012), *SPSS Statistik Inferen Teori Dasar & Aplikasinya*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Depdikbud (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 555.

Walgito, B. (1994). *Psikologi Suatu Pengantar*. Andi Offset, Yogyakarta.

Wijaya, Hanna (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. (Disertasi), Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung.

Winarsih, Murni (2007), *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta.

2. Pustaka Online:

Akuntono, Indra (2011). "Inspirasi dari Seorang Dian Inggrawati" [Berita Edukasi], Kompas.com, Diakses 20 Juni 2014.

Atkinson, A.B. (1982). *Unemployment, Wages, and Government Policy*, The Economics Journal, Volume 92, Hal 45-50., Diakses tanggal 16 Oktober 2015.

Bartlett, Joan C. (2005), "How is Information Used?" [Jurnal]. 2005, Sumber: http://www.cais-acsi.ca/proceedings/2005/bartlett_2005.pdf., Diakses pada tanggal 30 November 2011.

Furchon, A. (1982), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, Diakses tanggal 18 September 2015.

Kompas Online: Rabu, 19 Februari 2014. Diakses 14 Desember 2015.

Publikasi Nasional Antara, (2011), "Perturi Berharap Televisi Sisipkan Bahasa Isyarat", publiknasional.com., Diakses tanggal 19 Pebruari 2016.

Sambas, Ali Muhidin (2011), *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, Diakses tanggal 19 Januarai 2016.

Septyanto, Dihin, 2008, *Pengukuran Variabel dalam Penelitian*.
[http://www.indonusa.ac.id/magister/index.php?option=com_content&view=article&id=127:pengukuran-variabel-dalampenelitian&catid=57: artikel&Itemid=80](http://www.indonusa.ac.id/magister/index.php?option=com_content&view=article&id=127:pengukuran-variabel-dalampenelitian&catid=57:artikel&Itemid=80)., Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sunarto (2010), *Analisis Regresi Varian*, <http://statistiknalysisvarian.blogspot.com/>, Diakses tanggal 15 Pebruari 2016.

Slovin (2012), *Persamaan Menentukan Jumlah Sampel*, http://repository.upi.edu/operator/upload/s_10451_0607089_chapter3.pdf

Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hal. 1., Diakses tanggal 27 Maret 2016.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/15/15331896/Inspirasi.dari.Seorang.Dian.Inggrawati>. Diakses tanggal 15 Oktober 2015.

<http://jonikriswanto.blogspot.com/2008/10/variabel-penelitian.html>, Diakses tanggal 11 Desember 2015.

<http://fhey-three.blogspot.co.id/2012/01/4-proses-kemandirian-dalam-belajar.html>., Diakses pada tanggal 13 Desember 2015

<http://www.tempo.co/read/news/2013/06/28/061491864/4-Alasan-Remaja-Gemar-Media-Sosial>., Diakses pada tanggal 14 Desember 2015.

<http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>, Diakses tanggal 17 Desember 2015.

<http://choo.fis.utoronto.ca/FIS/ResPub/JIS2006.pdf> Diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

<http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/798>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015.

<http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Siks>., Diakses tanggal 21 Desember 2015.

http://fisikadansains.blogspot.com/2013/12/definisi-dari-teori-dan-kerangka_6972.html., Diakses pada tanggal 18 Pebruari 2016.

<http://eecho.wordpress.com/2008/>., Diakses pada tanggal 18 Pebruari 2016.

<http://sambas.staf.upi.edu/category/berita-tri-dharma-pt/penelitian/>., Diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

<http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/PENDIDIKAN-DAN-PELATIHAN1.pdf>, Diakses tanggal 7 April 2016.

<http://fkipunikamamuju.blogspot.com/2013/03/kerangka-pikir.html>

<http://rumahfilsafat.com/2011/03/07/makna-kerja-dalam-hidup-manusia/> - diakses tanggal 21 April 2016.

<http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/hasil.survei.pemakaian.internet.remaja.indonesia> - diakses 24 April 2016.

<https://nasrulchair.wordpress.com/2012/01/27/kemandirian-dalam-bekerja/> Ditulis pada 27 Januari 2012, diakses 29 April 2016.

http://adwintaactivity.blogspot.co.id/2012/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_19.html, Soni Sumarsono, *Motivasi Dalam Dunia Kerja*, diakses tanggal 25 Januari 2016.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



I. DATA PERORANGAN

1. Nama : Sudarmaji
2. Tempat dan tgl lahir : Yogyakarta, 19 September 1973
3. NIP/Karpeg : 1973091920061003/
4. Pangkat/gol ruang : Penata Muda/IIIc
5. Agama : Islam
6. Status perkawinan : Kawin
7. Instansi : Balai Pengembangan Media Televisi
8. Alamat kantor : Jl. Mangkurejo, Kwangsan Sedati
Sidoarjo
9. Alamat rumah : Jemur Gayungan 01/06-C Surabaya 60235
10. Telp/HP : 081802660902
11. Email : denbagusaji@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

NO	NAMA SEKOLAH/LEMBAGA	TAHUN IJAZAH	KETERANGAN
1.	SD Kanisius Wirobrajan 2	1987	Yogyakarta
2.	SMP Negeri 7	1990	Yogyakarta
3.	STM Negeri 2	1993	Yogyakarta
4.	S1 ISI Yogyakarta	2001	Yogyakarta
5.	S2 ITS Surabaya	2015	Surabaya

III. PENGALAMAN ORGANISASI

NO	NAMA/JABATAN DALAM ORGANISASI	TAHUN
1	Wakil Ketua Racana Rama Wijaya	1996-1998
2	(Ke-Pramuka-an) Bogor Concorcium Community Watch-Kepala Departemen Seni Budaya	2001-2002

VII. PENGALAMAN DALAM BIDANG PEKERJAAN

NO	BIDANG PEKERJAAN	TAHUN
1	Pameran Fotografi	1997
2	Pameran Performance Art	1997
3	Tim Seleksi Pemilihan Bintang layer Kaca	1997

4	Penulis Skenario Anak Terbaik	1997
5	Bekerja paruh waktu dalam Managemen Perencanaan siaran TVRI Stasiun Yogyakarta	1997/1998 1998/1999
6	Membuat Photo Cerita untuk Latihan Casting Anak dalam Format tayangan Televisi	2000/2001
7	Peneliti Transformasi desain Miniatur untuk format tayangan televisi	2001-2003
8	Kepala Bidang Departemen Seni Budaya di Bogor Concorcium Community Watch (NGO)	
9	Pembuatan Company Profil Di KODAM BRAWIJAYA	2009